

**ANALISIS TINDAK TUTUR CALON PRESIDEN RI DALAM
DEBAT PILPRES 2019: KAJIAN PRAGMATIK LEECH**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DINDA RIZKY RAMADHANI

1502040094



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

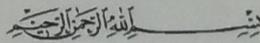


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Dinda Rizky Ramadhani
NPM : 1502040094
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpres 2019: Kajian Pragmatik Leech

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd.

1.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dinda Rizky Ramadhani
NPM : 1502040094
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpers
2019: Kajian Pragmatik Leech

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:




Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

*Acc eribang Meya Hijau
19/9-2019*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dinda Rizky Ramadhani
NPM : 1502040094
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpres
2019: Kajian Pragmatik Leech

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Dinda
Dinda Rizky Ramadhani

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Dinda Rizky Ramadhani. NPM 1502040094. Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpres 2019: Kajian Pragmatik Leech. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan calon presiden RI dalam debat pilpres 2019 pada tayangan ke empat dengan menggunakan kajian teori pragmatik maksim Leech. Permasalahan yang akan diteliti sehubungan dengan tujuan tersebut antara lain adalah tuturan calon presiden RI yang menggunakan prinsip maksim Leech dan tuturan yang menyimpang dalam prinsip maksim Leech dalam debat pilpres tersebut. Untuk merealisasikan jawaban permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan capres dalam debat pilpres 2019. Untuk mengumpulkan data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak libat bebas cakap (SLBC). Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan ditemukan 40 tuturan dengan 42 maksim. Tuturan yang sesuai dengan prinsip maksim Leech ditemukan 32 tuturan di dalamnya meliputi 15 tuturan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan maksim kedermawanan, 3 tuturan maksim penghargaan, 4 tuturan maksim kesederhanaan, 3 tuturan maksim permufakatan, dan 5 tuturan maksim kesimpatisan yang sesuai dengan prinsip maksim Leech. Dan tuturan yang menyimpang pada prinsip maksim Leech ditemukan 10 tuturan meliputi 1 tuturan penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan penyimpangan maksim kedermawanan, 3 tuturan penyimpangan maksim penghargaan, dan 4 tuturan penyimpangan maksim kesederhanaan.

Kata kunci: *Tuturan, Capres, Debat, Maksim Leech*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Atas nikmat, hidayah, dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpres 2019: Kajian Pragmatik Leech”. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada teristimewa.

Ayahanda ku tercinta **Ir. Iskandar** dan ibunda ku tersayang **Dra. Sarifah Hanum, M.Pd.**, yang telah mengasuh dan mendidik, mengasihi, dan mencintai, memberi doa restu, nasihat dan pengorbanan yang tidak ternilai yang sangat besar

pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Di sisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Seluruh Wakil Dekan** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Muhammad Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Aisiyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Fitriani Lubis, S.Pd.,M.Pd.**, Dosen pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, mengayomi dan banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, Dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.

9. Kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh Keluarga besar peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kasih sayang serta motivasi bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada Adik tersayang **Muhammad Naufal Hakimi**, terima kasih sudah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku Tercinta **Dessy Lestari, Peni Safitri, Dede Prihartini, Diah Ayu Putri, Devita Loccha, Rida Damayanti, Deby Laniari, Mirna Wahyuni Marbun, Siti Zulaiha, Sisca Surianto, Hatari Marwina Siagian, Novita Triani, Eviani Sitorus, Nida Ullhusna**, dan masih banyak lagi yang tak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh Teman seperjuangan peneliti di kelas B Pagi Bahasa Indonesia Stambuk 2015 terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal 'alamiin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Medan, September 2019

Peneliti

Dinda Rizky Ramadhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teori	7
1. Hakikat Pragmatik	7
2. Hakikat Tindak Tutur	8
3. Jenis-jenis Tindak Tutur.....	9
4. Prinsip-prinsip Pragmatik Maksim Leech.....	12

B. Kerangka Konseptual	18
C. Pernyataan Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	21
1. Data Penelitian	21
2. Sumber Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Deskripsi Hasil Penelitian	24
B. Analisis Data	34
1. Analisis Maksim Kebijakan	34
2. Analisis Maksim Kedermawanan	45
3. Analisis Maksim Penghargaan	47
4. Analisis Maksim Kesederhanaan	52
5. Analisis Maksim Permufakatan	58
6. Analisis Maksim Kesimpatian	59
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	62
D. Diskusi Hasil Penelitian	63

E. Keterbatasan Penelitian	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	20
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data	23
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	24
Tabel 4.2 Jumlah Maksim Leech	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Dialog Capres	68
Lampiran 2 Form K-1	113
Lampiran 3 Form K-2	114
Lampiran 4 Form K-3	115
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	116
Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar	117
Lampiran 7 Surat Permohonan.....	118
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	119
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar	120
Lampiran 10 Surat Pernyataan Plagiat	121
Lampiran 11 Surat Pernyataan Skripsi.....	122
Lampiran 12 Surat Izin Riset	123
Lampiran 13 Surat Balasan Riset.....	124
Lampiran 14 Surat Bebas Perpustakann	125
Lampiran 15 Berita Acara Bimbingan Skripsi	126
Lampiran 16 Lembar Pengesahan Skripsi.....	127
Lampiran 17 Permohonan Ujian Skripsi	128
Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada dasarnya alat berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau jaga perasaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dan interaksi yang erat dengan sesamanya. Interaksi manusia ditujukan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan berbagai cara baik secara lisan maupun tulisan karena pada hakikatnya komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia. Komunikasi membantu manusia untuk berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi kita perlu memahami bagaimana yang baik. Komunikasi yang baik dan tepat adalah apabila pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Selain itu melalui komunikasi juga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Hubungan yang harmonis akan tercipta ketika penutur dan mitra tutur saling memahami dan saling menghargai.

Dalam berkomunikasi masyarakat biasanya disebut juga dengan tuturan. Sebuah tuturan bertujuan untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkan si penutur kepada mitra tutur. Penggunaan sebuah tuturan pada

interaksi bermasyarakat membuat penutur yang satu memiliki ciri khas yang berbeda dengan penutur yang lainnya. Tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya juga dilihat pada situasi dan kondisi penutur dan mitra tuturnya. Situasi tutur bisa bersifat resmi dan tidak resmi. Salah satu situasi tuturan yang diambil dalam objek penelitian ini adalah dalam situasi resmi yaitu pada debat pilihan presiden (pilpres) 2019.

Debat merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara lisan yang disampaikan dengan bahasa bertujuan untuk mempertahankan gagasan atau pendapat. Dalam berkomunikasi tentunya penutur memiliki tujuan dan maksud yang berbeda sesuai dengan konteks pada tuturan tersebut yang tuturkan oleh si penutur. Artinya, setiap tuturan yang diucapkan penutur mengandung maksud tertentu. Serta dalam berkomunikasi harus diperhatikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya.

Penting untuk mengetahui tuturan yang digunakan calon presiden (capres) dalam debat pilpres 2019. Seperti halnya ketika seorang penutur berkomunikasi kepada mitra tuturnya, karena seorang penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan sama dengan apa yang dikatakannya. Ketidaksesuaiannya tuturan capres dengan konteks, maka pesan yang disampaikan penutur tidak akan dimengerti. Hal ini dapat dilihat pada tayangan video debat pilpres. Dengan mengetahui maksud yang terkandung dalam pesan yang disampaikan, mitra tutur pun dapat melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur tersebut. Hingga akhirnya tercapai kesamaan maksud tuturan antara penutur dengan mitra tuturnya. Namun, terkadang tuturan juga tidak dapat dimengerti

maksudnya, yakni terjadinya suatu penyimpangan dalam tuturan tersebut. Terjadinya penyimpangan tuturan tersebut dapat dibuktikan pada kutipan pernyataan salah satu capres dalam debat pilpres 2019 yaitu “*Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya kepada TNI kita. Saya yang sipil saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki, sangat percaya.*” Berdasarkan kutipan tersebut pernyataan ini terjadi melanggar maksim kesimpatisan Leech. Di mana dalam maksim kesimpatisan Leech dijelaskan bahwasanya si penutur memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya namun kutipan pernyataan tersebut tidak maka dari itu peneliti menyebutkan sebagai penyimpangan. Dan terjadinya tuturan capres pada debat pilpres berdasarkan prinsip maksim Leech yaitu dapat dibuktikan pada kutipan pernyataan salah satu capres yaitu “*Saya kira indah-indah saja kita boleh punya informatika, boleh punya sistem yang hebat, boleh punya kartu banyak sekali, indah seolah-olah modern, seolah-olah efisien, seolah-olah cepet, untuk apa cepet kalau cepetnya adalah kekayaan kita mengalir ke luar negeri.*” Berdasarkan kutipan pernyataan tersebut pernyataan ini ditandai dengan adanya tuturan capres pada debat pilpres yaitu ditandai adanya prinsip maksim kedermawanan Leech.

Penelitian ini menganalisis tindak tutur calon presiden RI dalam debat keempat pilpres tayangan 30 maret 2019 dengan mengangkat topik tentang ideologi, pemerintahan, pertahanan dan keamanan, serta hubungan internasional yang terkandung dalam debat pilpres 2019 dengan melihat pragmatik Leech pada keenam maksimnya. Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim

kesimpatisan. Maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kedermawanan adalah mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan adalah mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Maksim kesederhanaan adalah penutur meminimalkan pujian kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim permufakatan adalah maksim yang memaksimalkan kecocokan kepada mitra tuturnya, dan maksim kesimpatisan adalah maksim yang memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Analisis Tindak Tutur Calon Presiden RI dalam Debat Pilpres 2019: Kajian Pragmatik Leech.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidaksesuaian tuturan capres dengan konteks.
2. Terjadinya tuturan calon presiden RI dalam debat pilpres 2019 berdasarkan prinsip pragmatik maksim Leech dan tuturan yang menyimpang dari aturan maksim Leech.
3. Terjadinya penyimpangan tindak tutur calon presiden RI dalam debat pilpres 2019.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tuturan calon presiden RI dalam debat pilpres 2019 berdasarkan kajian prinsip pragmatik maksim Leech dan tuturan yang menyimpang dari aturan maksim Leech.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tuturan calon presiden RI dalam debat pilpres 2019 berdasarkan kajian pragmatik maksim Leech dan tuturan yang menyimpang dari aturan maksim Leech?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tuturan calon presiden RI dan tuturan yang menyimpang dalam debat pilpres 2019 berdasarkan kajian prinsip pragmatik maksim Leech.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang kajian pragmatik, khususnya pada prinsip pragmatik maksim Leech.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai prinsip pragmatik maksim Leech. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi materi ajar dalam pembelajaran pragmatik mengenai prinsip pragmatik maksim Leech. Kemudian bagi masyarakat pengguna bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertutur baik dalam ruang publik resmi maupun takresmi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Pragmatik

Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Menganalisis maksud pengguna bahasa dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Menurut Rohmadi (2004) dalam jurnal *humanika* (2015:3) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Pemahaman akan konteks merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai ketika mengkaji sesuatu menggunakan teori pragmatik. Konteks ialah segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech (2015:20) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki, baik oleh penutur maupun oleh penerima tuturan dan yang membantu penerima tuturan menafsirkan makna tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu kajian umum mengenai bagaimana caranya konteks

mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur ‘pertuturan’ / *speech act*, (*speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1993 dalam Putrayasa, 2014:85). Tindak tutur (*speech act*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun

percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan. Tiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud tujuan tuturan itu (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya sebuah pajanan saja. akan tetapi, dibalik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Secara pragmatis tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).

Contoh:

- 1) Badan saya lelah sekali. (tindak lokusi)
- 2) Udara panas. (tindak ilokusi)
- 3) Ada hantu! (tindak perlokusi)

Ketiga contoh kalimat di atas diutarakan oleh sang penutur semata-mata untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu tanpa bermaksud melakukan, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Kalimat (1) penutur

menginformasikan kepada lawan tutur bahwa penutur sedang dalam keadaan lelah sekali, tanpa dimaksud diminta untuk diperhatikan oleh lawan tuturnya. Misal, dipijit oleh mitra tuturnya. Kalimat (2), penutur menginformasikan bahwa penutur meminta agar pintu dan jendela segera dibuka, atau meminta mitra tuturnya untuk menghidupkan kipas angin. Kalimat (3), tuturan yang diucapkan si penutur memiliki efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan dapat ditimbulkan sengaja atau tidak disengaja.

a. Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Di antaranya mencakup verba-verba berikut ini, memerintah, melaporkan, mengusulkan, mengucapkan terima kasih, menyarankan, menegur, menyajikan, meramalkan, mengumumkan, mengakui, menanyakan, memohon, memesan, mengungkapkan, dan mendesak. Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur menuturkan tuturan secara pasti, gaya bahasa penutur langsung menuju pada sesuatu yang diutamakan pada isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur, contohnya sebagai berikut:

Konteks: seorang anak kecil yang sedang lapar ditinggal ibunya pergi ke pasar.

b. Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga melakukan sesuatu. Pada tindak tutur inilah unsur konteks

atau situasi ujaran sangat berpengaruh. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Leech (2015:316) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya. Kalau tindak lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh proposisinya.

Contoh kalimat ilokusi adalah sebagai berikut:

- 1) Saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya
- 2) Saya menduga pencuri memasuki rumah saya melalui jendela

c. Perlokusi (*perlocutionary act*)

Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengar. Daya pengaruh atau efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak bahasa yang pengutarannya dimaksudkan mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak perlokusi ini lebih menekankan pada diri pendengar sebagai akibat isi tuturan. Tindakan perlokusi ini juga disebut akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan, baik secara nyata, maupun secara tidak nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merancang, mengarahkan atau menetapkan tujuan tertentu pada perkataan atau

tuturan yang akan diungkapkan. Tujuan yang dirancang atau ditetapkan itu merupakan ciri khas tindak perlokusi.

4. Prinsip-prinsip Pragmatik Maksim Teori Geoffrey Leech

1. Maksim Kebijaksanaan

Di dalam maksim kebijaksanaan Leech ini dijelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap penutur haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada mitra tutur, dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Leech (2015:207) menyatakan bahwa, maksim kebijaksanaan mengamanatkan agar penutur memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Karena itu penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur.

Berikut di bawah ini adalah contoh penggunaan maksim kebijaksanaan yang diperoleh dari lingkungan peneliti sendiri:

Devi : “*boleh tidak aku pinjam catatanmu, untuk aku salin di buku catatanku? Agar aku tidak ketinggalan pelajaran.*”

Ayu : “*Tentu boleh dong, ini ambil saja.*”

Dari tuturan di atas, tampak bahwa Ayu memberikan buku catatannya kepada Devi sebagai mitra tuturnya. Hal yang dilakukan Ayu kepada Devi bertujuan agar mitra tuturnya merasa senang karena dapat diberi izin untuk meminjam buku catatannya agar tidak ketinggalan pelajaran. Dengan hal yang

dilakukan Ayu telah memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan pada orang lain (mitra tutur).

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau disebut dengan maksim kemurahan hati. Maksim kedermawanan merupakan sebagai penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap mitra tutur akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Leech (2015:209) mengatakan, buatlah keuntungan dari diri sendiri sekecil mungkin. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berikut di bawah ini adalah contoh penggunaan maksim kedermawanan:

A : *“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku lagi tidak banyak yang kotor.”*

B : *“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga.”*

Dari tuturan yang disampaikan si A sebagai penutur dan B sebagai mitra tutur di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwasanya penutur berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tuturnya dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B (mitra tutur). Jadi, dari contoh dialog tersebut A dengan jelas termasuk dalam maksim kedermawanan karena A telah mengurangi beban kepada si B lawan tuturnya.

3. Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62-63) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghatgaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Maksim penghargaan ini ditunjukkan oleh kesediaan penutur pada mitra tutur untuk memberi pujian atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah seseorang sebanyak mungkin. Maksim ini membutuhkan oenutur untuk menghindari segala sesuatu yang menyakitkan prang lain terutama penutur. Maksim ini terjadi pda asertif / perwakilan dan ekspresif. Asertif/utusan adalah ucapan yang mengungkapkan proposisi sebenarnya. Sementara itu, ekspresif adalah ujaran yang menunjukkan perasaan pembicara.

Berikut contoh penggunaan maksim penghargaan:

A : "Her performance was outstanding megnificant, wasn't it?"

(Penampilannya bagus sekali, bukan?)

B : "Was it?"

(Apa betul?)

Dalam hal ini dapat diasumsi bahwa baik A maupun B pergi menonton pertunjukkan musik tersebut, jawaban B agar kabur dan menyiratkan suatu pendapat yang negatif. Dengan mempertanyakan kebenaran pernyataan A, B mengimplikasikan bahwa ia tidak yakin apakah penilaian A betul. Implikasi ini tidak sopan karena kecil kemungkinannya B bertanya hanya untuk memperoleh informasi saja, alasan lain pertanyaan B ini tidak sopan ialah seandainya sungguh-sungguh sependapat dengan A, B (sesuai dengan prinsip) tentu telah mengatakannya. Jadi, dalam hal ini B dengan jelas melanggar prinsip maksim pujian karena belum memenuhi arti dari maksim tersebut.

4. Maksim Kesederhanaan

Menurut Putri (2015:5) dalam jurnal skiptorium menyatakan bahwa, dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu meuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dengan demikian maksim kesederhanaan ini bermaksud penutur memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya, dan meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kesederhanaan ini juga dituntut untuk merendahkan dirinya agar mengurangi sifat congkak hati dalam dirinya sendiri maka dari itulah maksim kesederhanaan ini lebih memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya.

Berikut contoh penggunaan maksim kesederhanaan:

Ibu Zaskia : “Widya, saya menugaskan kamu untuk memandu peringatan hari jadi perusahaan kita di Hotel Grand Aston.”

Widya : “Wah, apakah saya pantas, Bu? Sayakhawatir acaranya akan kacau karena saya.”

Berdasarkan dari contoh di atas, bahwa tuturan yang dituturkan Widya sudah mematuhi prinsip maksim kesederhanaan. Dengan tuturan tersebut dinyatakan bahwa Widya khawatir akan mengacaukan acara peringatan hari jadi perusahaan tempat ia bekerja, ia telah memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Ibu Zaskia mungkin sudah tahu bahwa Widya memiliki kepiwaan dalam memandu acara tersebut, tetapi Widya berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan bersikap merendahkan dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan

Menurut Wijana (1996:59) dalam Rahardi (2005:64) mengatakan maksim permufakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dengan demikian maksim permufakatan adalah maksim yang meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya sendiri (penutur) dengan mitra tuturnya dan memaksimalkan kecocokan antara penutur kepada mitra tuturnya.

Berikut di bawah ini adalah contoh penggunaan maksim permufakatan:

Freya : “*Tasnya lucu sekali.*”

Mira : “*Jelek deh.*”

Dari contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa Mira melanggar maksim permufakatan atau mengalami penyimpangan maksim tersebut. Mira tidak seharusnya menuturkan tuturan yang demikian untuk menyanggah pendapat Freya. Alangkah baiknya jika ia menjelaskan pendapatnya terlebih dahulu mengenai tas tersebut kemudian menolah pernyataan Freya yang menuturkan bahwa tas itu lucu. Jika Mira menerapkan maksim permufakatan mungkin tuturannya akan menjadi seperti yang di bawah ini:

Freya : “*Tasnya lucu sekali.*”

Mira : “*Iya, tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya.*”

Dengan tuturan di atas, Mira berarti telah menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Freya, namun dilanjutkan dengan pendapatnya sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau tas itu lucu.

6. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan merupakan maksim yang memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Karena, jika penutur itu memiliki sikap antipati terhadap mitra tuturnya akan dianggap sebagai orang

yang tidak punya rasa simpati dan orang yang tidak sopan santun dalam bertutur terhadap mitra tuturnya.

Berikut di bawah ini contoh penggunaan maksim kesimpatisan:

Dinda : “*Saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.*”

Dessy : “*Saya tau bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.*”

Contoh di atas menjelaskan bahwa tuturan yang Dessy tuturkan memaksimalkan rasa simpatinya kepada Dinda sebagai mitra tuturnya yang menuturkan bahwa ia tidak dapat mengikuti sebuah acara seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya keperluan makannya saja. Sementara itu Dessy memberikan tuturan dengan penuh rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya Dinda dapat menghadiri seminar itu. Jadi, maksim kesimpatisan terindikasi diterapkan oleh Dessy yang menawarkan bantuan kepada Dinda agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

B. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2018:92) kerangka konseptual dalam suatu penelitian dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel fokus penelitian. Maksud dari konseptual sendiri supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni

bagaimana membuat tuturan yang sesuai dengan penggunaan tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tuturnya, tetapi ia juga terikat pada prinsip pragmatik Leech.

Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada tindak tutur capres dalam debat pilpres 2019 yakni dengan berdasarkan pada teori pragmatik Leech yaitu dengan menganalisis keenam maksimnya.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian ini adalah adanya tuturan Calon Presiden RI yang sesuai dengan maksim Leech dan ada tuturan yang menyimpang dengan maksim Leech dalam debat pilpres 2019 dengan menggunakan kajian pragmatik Leech.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Lamanya waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan April – September 2019 dengan tabel waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

Jadwal Kegiatan	Bulan/Minggu Pelaksanaan																							
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal	■	■																						
Bimbingan Proposal			■	■																				
Seminar Proposal						■																		
Perbaikan Proposal							■	■	■	■	■	■												
Pengolahan Data														■	■									
Penulisan Hasil Penelitian															■	■	■	■						
Penulisan Skripsi																			■	■				
Bimbingan Skripsi																						■	■	
Sidang Meja Hijau																								■

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah tuturan calon presiden RI yang terdapat dalam debat pilpres 2019.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara debat pilpres 2019 yang ditayangkan di Kompas TV.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Di sini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini hanya didasarkan oleh pendapat peneliti melalui tayangan debat pilpres 2019. Selain itu penelitian ini juga menekankan prinsip maksim dalam teori Leech sehingga diperoleh gambaran data secara ilmiah.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument* yaitu manusia

sebagai peneliti. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri dan peneliti menggunakan buku yang sesuai dengan kajian teori dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah fokus instrumen penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, dengan data yang telah ditemukan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sudaryanto (2015:204) menyatakan bahwa, “teknik simak bebas libat cakap” atau “teknik SLBC”. Si peneliti tidak terlibat dalam dialog, kontroversi, atau imbal-wicara. Jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara. Dia hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog.

Teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan menggunakan tabel temuan data yang merupakan alat dalam penelitian untuk menganalisis data. Selanjutnya, mendeskripsikan atau mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian yang berhubungan dengan maksimum-maksimum tersebut.

Berikut di bawah ini merupakan tabel instrumen penelitian:

Tabel 3.2

Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Teori Pragmatik Leech
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilakukan. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripkan tuturan dalam debat pilpres 2019.
2. Menandai kalimat tuturan capres yang terdapat adanya maksim Leech.
3. Mengklasifikasikan data tuturan capres dalam debat pilpres 2019 yang sesuai dengan keenam prinsip maksim Leech.
4. Menganalisis data berdasarkan maksim Leech.
5. Membuat kesimpulan hasil analisis data yang ada pada debat pilpres 2019 yang telah diklasifikasikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memahami dan melihat wujud serta maksud yang terkandung, terperinci pada debat pilpres 2019 putaran keempat ini. Data tersebut dianalisis melalui kajian pragmatik Leech yang dipusatkan kepada keenam maksimumnya yaitu (1) maksimum kebijaksanaan, (2) maksimum kedermawanan, (3) maksimum penghargaan, (4) maksimum kesederhanaan, (5) maksimum permufakatan dan (6) maksimum kesimpatisan. Berikut hasil deskripsi data penelitian tuturan capres pada debat pilpres 2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian

	Data Tuturan	Maksim					
		1	2	3	4	5	6
1.	Jokowi: “Yang saya cintai dan saya banggakan seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada dari Sabang sampai Merauke, dari Mianga sampai Pulau Rote. Yang saya hormati ketua KPU (komisi pemilihan umum) dan komisioner. Ketua bawaslu (badan pengawas pemilu) dan komisioner. Yang saya hormati sahabat baik saya bapak Prabowo Subianto, bapak Sandiaga Uno. Bapak ibu sekalian yang saya hormati.”				✓		

2.	Prabowo : “Pak Jokowi yang saya hormati.”		✓				
3.	Prabowo : “Saya kira dalam hal ini kita sebetulnya pada esensinya tidak jauh berbeda.”					✓	
4.	Prabowo : “Saya yakin dan percaya Pak Jokowi pancasilais, saya kain dan percaya Pak Jokowi patriot, saya yakin dan percaya Pak Jokowi nasionalis.”				✓		
5.	Prabowo : “Karena itu waktu Pak Jokowi dilantik, saya datang ke Pak Jokowi, saya memberi hormat.”						✓
6.	Prabowo : “Jadi saya dari umur 18 tahun pertaruhkan nyawa saya untuk membela pancasila, nyawa saya saya pertaruhkan untuk republik ini.”				x		
7.	Prabowo : “Bagaimana kok saya dituduh merobah pancasila, sungguh kejem itu. Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu. Terima kasih.”	✓					
8.	Jokowi : “Saya juga percaya kok Pak Prabowo itu pancasilais, saya juga percaya Pak Prabowo itu nasionalis, saya percaya. Saya juga percaya Pak Prabowo itu patriot, percaya pak, percaya.”				✓		
9.	Jokowi : “Yang paling penting marilah kita bersama-sama membumikan pancasila sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ini pemimpin-pemimpin bisa memberikan contoh-contoh yang baik. Tidak saling menghujat, tidak saling menghina, tidak saling meremehkan, tidak saling menjelekkkan, yang itu sekarang ini kita lihat.”	✓					
10.	Prabowo : “Baik, saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar. Tetapi yang harus kita utamakan terutama adalah					✓	

	tujuan pada pemerintahan itu sendiri, yang saya katakan tadi adalah teknologi, sistem, <i>hardware</i> atau <i>software</i> bisa.”					
11.	Prabowo : “Saya kira indah-indah saja kita boleh punya informatika, boleh punya sistem yang hebat, boleh punya kartu banyak sekali, indah seolah-olah modern, seolah-olah efisien, seolah-olah cepat.”	✓				
12.	Prabowo : “Untuk apa cepat kalau tetap cepatnya adalah kekayaan kita mengalir ke luar negeri.”			x		
13.	Prabowo : “Jadi, masalah pertahanan keamanan ini saya kira maaf Pak Jokowi mungkin Pak Jokowi dapat <i>briefing-briefing</i> yang kurang tepat.”	✓ x				
14.	Prabowo : “Saya hanya mengatakan, saya pengalaman pak di tentara budaya ABS (asal bapak senang) banyak pak. Kalau ketemu panglima “siap pak, aman semua pak, terkendali pak, radar cukup pak.” Pak tidak bener pak, tidak bener, jadi itu aja pak. Saya tidak menyalahkan bapak, ini budaya Indonesia. ABS ya ABS. Jadi, mohon kita kaji pertahanan sangat penting. Kita tidak mau mengancam siapa pun.”	✓				
15.	Jokowi : “Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya pada TNI kita. Saya yang sipil saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki, sangat percaya.”		x			
16.	Prabowo : “Jadi, bukan saya tidak percaya. Saya ini TNI pak, saya pertaruhkan nyawa saya di TNI. Saya lebih TNI dari banyak TNI.”		x			
17.	Prabowo : “Jadi, saya mohon pak, ini bukan, bukan menyalahkan	✓				

	tapi saya berpendapat kekuatan pertahanan kita sangat rapuh dan lemah. Bukan salah bapak, salah... gak tau saya. Elit, iya yang ketawa, kenapa kalian ketawa? Pertahanan Indonesia rapuh kalian ketawa, lucu ya? Kok lucu?"						
18.	Jokowi : "Sekali lagi saya masih sangat percaya kepada TNI-TNI kita dalam mempertahankan kedaulatan RI yang kita miliki. Saya masih percaya."				x		
19.	Jokowi : "Kalau bapak tadi membandingkan kita dengan negara-negara tetangga, ya memang anggaran kita lebih kecil. Tetapi saya masih meyakini bahwa dari informasi <i>intelligent</i> strategis yang masuk pada saya mengatakan bahwa 20 tahun ke depan infasi dari negara lain ke negara kita dapat dikatakan tidak ada. Dalam waktu kurun 20 tahun."	✓					
20.	Prabowo : "Pak, yang memberi <i>briefing</i> kepada bapak, aduh, aduh, aduh, aduh... Siapa yang memberi <i>briefing</i> itu Pak? Tidak boleh, dalam pertahanan keamanan kita tidak boleh menganggap tidak akan ada perang."						✓
21.	Prabowo : "Tidak benar itu pak, yang beri <i>briefing</i> bapak harus... saya gak tau deh harus diapain. Kalau saya presidennya ya saya ganti itu yang kasih <i>briefing</i> itu. Karena saya mengalami, tidak benar. Tidak boleh ada yang mengatakan dalam setiap tahun tidak akan pernah. Kita tidak pernah tahu niat orang lain. Kita tidak tahu."	✓					
22.	Prabowo : "Saya kira masalah ini bukan salah bapak. Tapi perlu Bapak						✓

	cek kembali <i>breffing-breffing</i> bapak itu.”					
23.	Prabowo : “Saya berpendapat, bahwa sistem, alat, metodologi itu bagus, baik-baik saja. Jadi, kalau itu pelayanannya publik dan itu maksudnya untuk efisiensi untuk mengurangi retriif, birokrasi, dan sebagainya. Saya dukung tidak ada masalah.”					✓
24.	Prabowo : “Ya, ini masalah kita bersama. jadi, semua sistem itu baik, tetapi kita harus sepakat. Kalau kita sakit, kita harus berani menghadapi penyakit kita. Kalau kita sakit liver ya kita obati. Penyakit bangsa ini korupsi terlalu banyak, rakyat tidak mau korupsi lagi di Indonesia.”	✓				
25.	Jokowi : “Tapi sistem, saya percaya sistem lah yang akan memperbaiki negara ini dengan sistem yang baik, dengan sistem yang cepat maka korupsi akan semakin berkurang dan nantinya hilang apabila sistem ini menjadi budaya kita, menjadi sebuah <i>corpurite culture</i> dan ini lah yang kita harapkan dari pembangunan-pembangunan sistem-sistem online, sistem elektronik, sistem yang berbasis elektronik yang cepat dan tepat, terima kasih.”	✓				
26.	Prabowo : “Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi. Dan kita paham dan mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.					✓
27.	Prabowo : “Sebagai contoh, maaf pak ya ini saya harus menyampaikan ya. Bahwa bapak komit kepada demokrasi saya tahu itu. Tetapi	✓				

	maaf bocor di mana-mana surat-surat dari pejabat-pejabat bapak yang memerintahkan penggunaan aparat untuk membantu salah satu kontestan dalam pemilihan.”					
28.	Prabowo : “Pak, ini kan tidak sesuai dengan kaidah demokrasi Pak. Saya khawatir bapak tidak paham.”			x		
29.	Prabowo : “Pak Jokowi yang saya hormati dan yang saya banggakan, kita paham dan kita mengerti bahwa tugas pemerintah utama adalah melindungi segenap tumpah darah bangsa kita.”				✓	
30.	Prabowo : “Maaf Pak Jokowi karena Pak Jokowi ini sahabat saya. Jadi saya ni, ini membantu-bantu bapak pak banyak yang kasih keterangan yang menurut saya tidak tepat. Menyesatkan.”			✓ x		
31.	Jokowi : “Iya ini konflik di Laghein State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi. Tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) Bapak Antonio Guterres untuk menjambatani agar ada dari tim-tim kita yang bisa masuk ke Laghein State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa. Menteri luar negeri kita juga telah ke sana, dan saya sendiri telah datang ke Cox’s Bazar di Bangladesh untuk melihat kondisi pengungsi masyarakat muslim saudara kita muslim yang ada di sana. Lebih dari 1,1 Juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox’s Bazar dengan kondisi yang					x

	sangat memprihatinkan.”					
32.	Prabowo : “Baik sekali lagi saya menegaskan di sini bahwa kalau kita menjadi mediator itu baik-baik saja. kita menjadi <i>nice guy</i> gitu untuk mendamaikan mediator dan sebagainya itu tidak ada masalah. Itu saya juga mengakui itu mungkin prestasi pemerintahan bapak.”			✓		
33.	Prabowo : “Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati pak di luar Indonesia. Kita tidak terlalu dihormati karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu utang banyak, mata uang lemah, iya kan import makan. Negara agraris import makan luar biasa, di mana kita dihormati? Maaf bapak pemerintah ya pasti protokol yang jemput. Kita rakyat biasa kita tidak dihormati di ASEAN.”	✓				
34.	Prabowo : “Jadi kalau kita mau jadi <i>nice guy</i> , mediator monggo. Saya berjuang agar Indonesia dihormati, Indonesia kuat, Indonesia berdiri di atas kaki kita sendiri, Indonesia mensejahterakan rakyatnya dihormati karena rakyatnya sejahtera bukan karena rakyatnya miskin. Kita tidak akan import bahan makanan dari luar negeri itu Prabowo Sandi, terima kasih.”				x	
35.	Jokowi : “Pak Prabowo saya ini senang naik sepeda, saya senang naik sepeda. Dan sering ketika naik sepeda rantainya putus. Tapi	✓				

	<p>percayalah pada saya Pak Prabowo bahwa rantai persahabatan kita, rantai persahabatan saya dan Pak Prabowo yakinlah tidak akan pernah putus. Juga tali persahabatan saya dan Pak Ma'ruf Amin dengan Pak Prabowo dengan Pak Sandiaga Uno juga yakinlah insyaaAllah juga tidak akan pernah putus tali persahabatan, tali silaturahmi di antara kita, terima kasih.”</p>						
36.	<p>Prabowo : “Jadi, ini sulitnya memang ya gimana ya saya juga bersahabat sama beliau gimana? Kalau kita berbeda kita berbeda tentang kenegaraan, kan begitu. Jadi, ini lah demokrasi yang kita inginkan debat.”</p>	✓					
37.	<p>Prabowo : “Kadang-kadang maaf pak, suara saya ini keras, setengah Banyumas setengah Minahasa pak. Bapak kan Solo, halus. Ya kalau Banyumas itu apa itu bataknyanya orang Jawa. Ini <i>closing statemant</i> kok begini hahahaha.”</p>			✓			
38.	<p>Prabowo : “Jadi bagaimana kita pokoknya percaya pak saya juga demikian saya hormat dengan bapak. Saya baik dengan bapak.”</p>	✓					
39.	<p>Prabowo : “Ya kita berbeda, tapi maaf pak hati-hati pak yang ABS sama bapak itu loh. Saya ini kenal banyak presiden pak. Pak Harto saya kenal, Pak Habibie dan sudah lama jadi orang Indonesia. Terlalu banyak pak ABS, bagus pak, bagus pak, bagus pak.”</p>						✓
40.	<p>Prabowo : “Kita berjuang untuk rakyat sama-sama. Biarlah rakyat</p>	✓					

	yang menentukan yang terbaik untuk bangsa kita. Terima kasih.”						
--	--	--	--	--	--	--	--

Catatan:

✓ = terdapat adanya maksim yang benar

x = terdapat adanya maksim yang menyimpang

Dari tabel hasil deskripsi data penelitian tersebut dapat diidentifikasi jumlah maksim Leech yang terdapat pada tuturan capres RI dalam debat pilpres 2019, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Maksim Leech

No.	Sub Maksim Leech	Jumlah Maksim yang Benar	Jumlah Maksim yang Menyimpang
1.	Maksim kebijaksanaan	15	1
2.	Maksim kedermawanan	2	2
3.	Maksim penghargaan	3	3
4.	Maksim kesederhanaan	4	4
5.	Maksim permufakatan	3	-
6.	Maksim kesimpatisan	5	-
Jumlah		32	10

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari keenam maksim Leech tersebut pada tuturan capres RI dalam debat pilpres 2019 terdapat 32 maksim yang benar dan terdapat 10 maksim yang mengalami penyimpangan.

B. Analisis Data

Analisis yang akan diuraikan menyangkut analisis maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan sesuai dengan prinsip pragmatik Leech. Berikut di bawah ini akan dijelaskan analisis datanya, yaitu:

1. Analisis Maksim Kebijaksanaan

a. Data (no.7) pada waktu 00:36:27 – 00:36:30

“Bagaimana kok saya dituduh merobah pancasila, sungguh kejem itu.

Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu. Terima kasih.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan Pak Prabowo (penutur) yang disampaikan kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan di atas yang dicetak tebal tersebut dinyatakan sebagai maksim kebijaksanaan karena tuturan yang disampaikan oleh penutur memberikan kesantunan dalam berbahasa dan perlakuan yang menguntungkan pihak mitra tuturnya. Yaitu si penutur percaya sepenuh hati terhadap mitra tuturnya bahwasanya tidak mungkin si penutur melakukan hal yang tidak baik tersebut. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan menghindarkan sikap-sikap yang kurang santun.

b. Data (no.9) pada waktu 00:37:29 – 00:37-53

“Yang paling penting marilah kita bersama-sama membumikan pancasila sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ini pemimpin-pemimpin bisa memberikan contoh-contoh yang baik. Tidak saling menghujat, tidak saling menghina, tidak saling meremehkan, tidak saling menjelekkan, yang itu sekarang ini kita lihat.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) terhadap audiens (mitra tutur). Dari tuturan tersebut si penutur mengajak mitra tuturnya untuk sama-sama membumikan pancasila maksudnya menegakkan nilai-nilai pancasila ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Tuturan tersebut dinyatakan sebagai tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang tuturannya santun, hal ini dapat dilihat pada tuturan di atas yang bercetak tebal dengan menggunakan kata ajakan yang santun “marilah”.

c. Data (no.11) pada waktu 00:48:23 – 00:48:38

“Saya kira indah-indah saja kita boleh punya informatika, boleh punya sistem yang hebat, boleh punya kartu banyak sekali, indah seolah-olah modern, seolah-olah efisien, seolah-olah cepat.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan dari Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur) yang terdapat maksim kebijaksanaan di dalam tuturannya. Tuturan tersebut dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal, karena di dalam tuturan si penutur menggunakan bahasa yang santun dan tuturan tersebut sangat bijaksana karena si penutur setuju dengan pendapat si mitra tuturnya. Mengingat maksim kebijaksanaan ini adalah maksim yang menguntungkan pihak mitra tuturnya dan mengurangi keuntungan pada penuturnya sendiri.

d. Data (no. 13) pada waktu 00:58:20 – 00:58:35

“Jadi, masalah pertahanan keamanan ini **saya kira maaf Pak Jokowi mungkin Pak Jokowi dapat *briefing-briefing* yang kurang tepat.**”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan si penutur dinyatakan mengalami maksim kebijaksanaan dan mengalami penyimpangan maksim kebijaksanaan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal. Si penutur melakukan penyimpangan karena ia menggunakan bahasa yang kurang santun dan membuat perasaan sakit hati bila didengar oleh mitra tuturnya. Tuturan tersebut sangat menyimpang dari pengertian maksim kebijaksanaan, maka peneliti dapat mengambil keputusan bahwasanya tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim kebijaksanaan. Namun, dari tuturan tersebut juga terdapat maksim kebijaksanaannya yaitu dilihat dari kata “maaf”. Walaupun si penutur mengalami

penyimpangan pada tuturannya tetapi ia menggunakan bahasa yang santun dan sikap yang bijak.

e. Data (no.14) pada waktu 00:59:07 – 00:59:50

“Saya hanya mengatakan, saya pengalaman pak di tentara budaya ABS (asal bapak senang) banyak pak. Kalau ketemu panglima “siap pak, aman semua pak, terkendali pak, radar cukup pak.” Pak tidak bener pak, tidak bener, jadi itu aja pak. Saya tidak menyalahkan bapak, ini budaya Indonesia. ABS ya ABS. **Jadi, mohon kita kaji pertahanan sangat penting. Kita tidak mau mengancam siapa pun.**”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Berdasarkan tuturan penutur tersebut mengalami maksim kebijaksanaan, karena penutur memberikan perlakuan/sikap yang santun kepada mitra tuturnya yaitu dengan memperingati/memberitahukan kepada mitra tuturnya untuk hati-hati dengan namanya ABS tersebut. Dan sikap bijaksana yang terdapat pada tulisan yang bercetak tebal. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menguntungkan pihak lain (mitra tutur) daripada diri sendiri. Dan memperlakukan sikap dan bahasa yang santun.

f. Data (no.17) pada waktu 01:12:07 – 00:12:32

“Jadi, saya mohon pak, ini bukan, bukan menyalahkan tapi saya berpendapat kekuatan pertahanan kita sangat rapuh dan lemah. Bukan

salah bapak, salah... gak tau saya. Elit, iya yang ketawa, kenapa kalian ketawa? Pertahanan Indonesia rapuh kalian ketawa, lucu ya? Kok lucu?"

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan di atas terdapat maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan tulisan yang bercetak tebal. Karena berdasarkan dari tuturan tersebut si penutur telah melakukan maksim kebijaksanaan saat bertutur dengan mitra tuturnya. Perlakuan yang bijaksana dan bahasa yang santun digunakan penutur saat bertutur, mengingat maksim kebijaksanaan mencakup hal yang demikian.

g. Data (no.19) pada waktu 01:19:29 – 01:19:56

“Kalau bapak tadi membandingkan kita dengan negara-negara tetangga, ya memang anggaran kita lebih kecil. Tetapi saya masih meyakini bahwa dari informasi *intelligent* strategis yang masuk pada saya mengatakan bahwa 20 tahun ke depan infasi dari negara lain ke negara kita dapat dikatakan tidak ada. Dalam waktu kurun 20 tahun.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan di atas terdapat maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh si penutur karena penutur mampu menggunakan bahasa yang santun dan perlakuan yang bijaksana yang memberikan pendapatnya dengan menginformasikan kepada mitra tutur dan

khalayak bahwasanya untuk 20 tahun ke depan negara kita aman. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang di dalamnya apabila penutur menggunakan bahasa yang santun dan perlakuan yang memenimalkan keuntungan pada dirinya (bijaksana) maka tuturan tersebut dapat dikatakan adanya maksim kebijaksanaan di dalamnya.

h. Data (no.21) pada waktu 01:22:12 – 01:22:34

“Tidak benar itu pak, yang beri *briefing* bapak harus... saya gak tau deh harus diapain. Kalau saya presidennya ya saya ganti itu yang kasih *briefing* itu. Karena saya mengalami, tidak benar. Tidak boleh ada yang mengatakan dalam setiap tahun tidak akan pernah. Kita tidak pernah tahu niat orang lain. Kita tidak tahu.”

Analisis data:

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal tersebut mengalami maksim kebijaksanaan, karena penutur memberi arahan kepada mitra tuturnya bahwasanya apa yang dikatakan oleh mitra tutur sebelumnya itu tidak benar. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan penutur dan pemberian arahan yang bijak maka dapat dikatakan si penutur telah mengalami maksim kebijaksanaan.

i. Data (no.24) pada waktu 01:28:41 – 00:29:11

“Ya, ini masalah kita bersama. Jadi, semua sistem itu baik, tetapi kita harus sepakat. Kalau kita sakit, kita harus berani menghadapi penyakit kita. Kalau kita sakit liver ya kita obati. Penyakit bangsa ini korupsi terlalu banyak, rakyat tidak mau korupsi lagi di Indonesia.”

Analisis data:

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Berdasarkan pernyataan yang dicetak tebal adalah tuturan penutur yang mengalami maksim kebijaksanaan. Karena, penutur menggunakan bahasa yang santun dan menjelaskan bahwasanya masalah bangsa Indonesia adalah masalah kita bersama. Hal tersebut merupakan suatu perlakuan yang sangat bijak dan termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan.

j. Data (no.25) pada waktu 01:30:54 – 00:31:24

“Tapi sistem, saya percaya sistem lah yang akan memperbaiki negara ini dengan sistem yang baik, dengan sistem yang cepat maka korupsi akan semakin berkurang dan nantinya hilang apabila sistem ini menjadi budaya kita, menjadi sebuah *corporate culture* dan ini lah yang kita harapkan dari pembangunan-pembangunan sistem-sistem online, sistem elektronik, sistem yang berbasis elektronik yang cepat dan tepat, terima kasih.”

Analisis data:

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut terdapat maksim kebijaksanaan hal ini dapat dilihat dari kata yang dicetak tebal. Penutur menggunakan bahasa yang santun dan perlakuan yang bijak, mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang santun dan memaksimalkan perlakuan-perlakuan yang sopan serta bijaksana.

k. Data (no.27) pada waktu 01:32:36 – 00:33:02

“Sebagai contoh, maaf pak ya ini saya harus menyampaikan ya.

Bahwa bapak komit kepada demokrasi saya tahu itu. Tetapi maaf bocor di mana-mana surat-surat dari pejabat-pejabat bapak yang memerintahkan penggunaan aparat untuk membantu salah satu kontestan dalam pemilihan.”

Analisis data:

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Tuturan penutur di atas terdapat maksim kebijaksanaan, dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggunakan bahasa yang santun dan memaksimalkan perlakuan yang bijak serta tidak membuat mitra tutur sakit hati. Hal ini dapat dilihat dari kata “maaf” yang disampaikan penutur untuk memulai pembicaraannya kepada mitra tuturnya. Maka dapat dikatakan penutur telah mengalami maksim kebijaksanaan.

l. Data (no.33) pada waktu 01:51:26 – 00:51:39

“Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati pak di luar Indonesia. Kita tidak terlalu dihormati karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu utang banyak, mata uang lemah, iya kan import makan. Negara agraris import makan luar biasa, di mana kita dihormati? **Maaf bapak pemerintah ya pasti protokol yang jemput, kita rakyat biasa kita tidak dihormati di ASEAN.**”

Analisis data:

Data di atas merupakan tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Tuturan penutur di atas terdapat maksim kebijaksanaan, dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggunakan bahasa yang santun dan memaksimalkan perlakuan yang bijak serta tidak membuat mitra tutur sakit hati. Hal ini dapat dilihat dari kata “maaf” yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Maka dapat dikatakan penutur telah mengalami maksim kebijaksanaan.

m. Data (no.35) pada waktu 01:55:38 – 00:56:22

“Pak Prabowo saya ini senang naik sepeda, saya senang naik sepeda. Dan sering ketika naik sepeda rantainya putus. **Tapi percayalah pada saya Pak Prabowo bahwa rantai persahabatan kita, rantai persahabatan saya dan Pak Prabowo yakinlah tidak akan pernah putus. Juga tali persahabatan saya dan Pak Ma’ruf Amin dengan Pak Prabowo dengan Pak Sandiaga Uno juga**

yakinlah insyaaAllah juga tidak akan pernah putus tali persahabatan, tali silaturahmi di antara kita, terima kasih.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Tuturan penutur di atas terdapat maksim kebijaksanaan, dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Mengingat maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menggunakan bahasa yang santun dan memaksimalkan perlakuan yang bijak serta sopan kepada mitra tuturnya. Berdasarkan tuturan di atas dapat dilihat pada bahasa yang digunakan si penutur yang mengambil filosofi rantai sepeda yang mengibaratkan tali persaudaraan dan tali silaturahmi diantara mereka tidak akan pernah putus seperti rantai sepeda dan juga perlakuan yang sopan dan santun terhadap mitra tuturnya. Maka dapat dikatakan pula penutur telah menggunakan maksim kebijaksanaan di dalam tuturannya.

n. Data (no.36) pada waktu 01:57:07 – 00:57:12

“Jadi, ini sulitnya memang ya gimana ya **saya juga bersahabat sama beliau gimana? Kalau kita berbeda kita berbeda tentang kenegaraan, kan begitu.** Jadi, ini lah demokrasi yang kita inginkan debat.

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tuturnya). Dari tuturan penutur tersebut terdapat

maksim kebijaksanaan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal, tuturan tersebut dinyatakanaksim kebijaksanaan karena penutur melakukan perlakuan yang sopan terhadap mitra tuturnya. Dan bahasa yang santun, hal ini dilihat dari bahasa yang digunakan penutur dengan maksud walaupun mereka berbeda pandangan tentang kenegaran di dalam debat namun di luar dari pada itu mereka adalah sahabat. Maka dari itu dapat dikatakan penutur telah menggunakanaksim kebijaksanaan di dalam tuturannya.

o. Data (no.40) pada waktu 01:58:33 – 00:58:39

“Kita berjuang untuk rakyat sama-sama. Biarlah rakyat yang menentukan yang terbaik untuk bangsa kita. Terima kasih.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut terdapataksim kebijaksanaan di dalamnya hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Tuturan tersebut dinyatakan sebagaiaksim kebijaksanaan karena bahasa yang digunakan penutur sangat bijaksana dan santun. Mengingataksim kebijaksanaan adalahaksim yang memaksimalkan bahasa yang santun dan meminimalkan perasaan sakit hati terhadap mitra tuturnya. Maka dari itu dapat dikatakan tuturan penutur tersebut mengandungaksim kebijaksanaan di dalamnya.

2. Analisis Maksim Kedermawanan

a. Data (no.2) pada waktu 00:34:56 – 00:34:57

“Pak Jokowi yang saya hormati.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi. Tuturan penutur tersebut terdapat maksim kedermawanan mengingat maksim kedermawanan adalah maksim yang peserta tuturan (penutur) diharapkan dapat menghormati orang lain (mitra tutur). Hal ini dapat dibuktikan pada tulisan yang bercetak tebal, bahwasanya si penutur kerap kali hormat kepada mitra tuturnya. Maka dari itu tuturan penutur tersebut mengalami maksim kedermawanan di dalamnya.

b. Data (no.15) pada waktu 01:00:31 – 01:00:45

“Saya melihat Pak Probowo ini tidak percaya pada TNI kita. Saya yang sipil saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki, sangat percaya.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan penutur di atas mengalami penyimpangan maksim kedermawanan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, maksim kedermawanan memaksimalkan penghormatan kepada orang lain (mitra tutur). Berdasarkan tuturan di atas sangat tidak mendominasi maksim kedermawanan di dalamnya maka dari itu peneliti

menyatakan bahwa tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim kedermawanan. Hal ini dilihat dari bahasa penutur yang lebih memaksimalkan dirinya di depan mitra tuturnya.

c. Data (no.16) pada waktu 01:08:30 – 01:08:38

“Jadi, bukan saya tidak percaya. **Saya ini TNI pak, saya pertaruhkan nyawa saya di TNI. Saya lebih TNI dari banyak TNI.**”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim kedermawanan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, maksim kedermawanan memaksimalkan penghormatan kepada orang lain (mitra tutur). Berdasarkan tuturan di atas sangat tidak mendominasi maksim kedermawanan di dalamnya maka dari itu peneliti menyatakan bahwa tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim kedermawanan. Hal ini dapat dilihat dari bahasa penutur yang membalas tuturan mitra tuturnya pada tuturan sebelumnya yang lebih memaksimalkan dirinya di depan mitra tuturnya.

d. Data (no. 38) pada waktu 00:57:37 – 00:57:47

“Jadi bagaimana kita **pokoknya percaya pak saya juga demikian saya hormat dengan bapak. Saya baik dengan bapak.**”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Tuturan penutur tersebut terdapat maksim kedermawanan mengingat maksim kedermawanan adalah maksim yang peserta tuturan (penutur) diharapkan dapat menghormati orang lain (mitra tutur). Hal ini dapat dibuktikan pada tulisan yang bercetak tebal, bahwasanya si penutur kerap kali hormat kepada mitra tuturnya. Maka dari itu tuturan penutur tersebut mengalami maksim kedermawanan di dalamnya.

3. Analisis Maksim Penghargaan

- a. Data (no.8) pada waktu 00:36:45 – 00:37:03

“Saya juga percaya kok Pak Prabowo itu pancasilais, saya juga percaya Pak Prabowo itu nasionalis, saya percaya. Saya juga percaya Pak Prabowo itu patriot, percaya pak, percaya.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim penghargaan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, di dalam tuturan penutur tersebut memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Penutur menuturkan pujian kepada mitra tuturnya dengan mengatakan bahwasanya mitra tutur tersebut adalah seorang yang pancasilais, nasionalis, dan patriot. Mengingat maksim penghargaan adalah maksim yang

memaksimalkan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Maka dapat dikatakan pula tuturan penutur diatas dinyatakan sebagai maksim penghargaan.

b. Data (no.12) pada waktu 00:48:39 – 00:48:43

“Untuk apa cepat kalau tetap cepatnya adalah kekayaan kita mengalir ke luar negeri.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tuturnya). Dari tuturan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim penghargaan. Karena, pada tuturan sebelumnya tuturan ini berkesinambungan dengan data no 11. Pada data nomor tersebut dinyatakan maksim kebijaksanaan, karena penutur memberikan kebijaksanaan di dalam tuturannya. Namun, pada akhirnya penutur tidak menghargai pendapat si mitra tutur yang mengatakan bahwa sistem yang digunakannya itu adalah sistem yang cepat. Pendapat mitra tutur tersebut sangat tidak dihargai oleh si penutur, karena penutur memiliki pemahaman serta pendapat yang berbeda dan akhirnya penutur tidak terima dan mengatakakan hal yang mengejek dan merendahkan/menghargai kepada pihak lain (mitra tutur). Oleh sebab itu, peneliti menyatakan tuturan di atas mengalami penyimpangan maksim penghargaan.

c. Data (no.28) pada waktu 01:33:04 – 01:33:14

“Pak, ini kan tidak sesuai dengan kaidah demokrasi Pak. **Saya khawatir bapak tidak paham.**”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim penghargaan. Karena, tuturan penutur tersebut merendahkan pihak lain (mitra tutur) dengan mengatakan bahwasanya mitra tutur tidak paham dengan demokrasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Mengingat maksim penghargaan adalah maksim yang apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Seperti, memberikan pujian atau penghormatan kepada mitra tuturnya. Namun, dari tuturan di atas peneliti menyatakan tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim penghargaan.

d. Data (no.30) pada waktu 01:40:21 – 01:40:38

“Maaf Pak Jokowi karena Pak Jokowi ini sahabat saya. **Jadi saya ni, ini membantu-bantu bapak pak banyak yang kasih keterangan yang menurut saya tidak tepat. Menyesatkan.**”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut

mengalami penyimpangan maksim penghargaan. Karena, tuturan penutur tersebut merendahkan pihak lain (mitra tutur) dengan mengatakan kata yang kasar “menyesatkan”. Hal ini dapat dilihat pada tulisan yang bercetak tebal, tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut sangat merendahkan dan menjelekkkan mitra tutur, ini tidak termasuk pada prinsip maksim penghargaan. Mengingat maksim penghargaan adalah maksim yang apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Seperti, memberikan pujian atau penghormatan kepada mitra tuturnya. Namun, dari tuturan di atas peneliti menyatakan tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim penghargaan.

e. Data (no.32) pada waktu 01:50:27 – 01:50:52

“Baik sekali lagi saya menegaskan di sini bahwa kalau kita menjadi mediator itu baik-baik saja. kita menjadi *nice guy* gitu untuk mendamaikan mediator dan sebagainya itu tidak ada masalah. **Itu saya juga mengakui itu mungkin prestasi pemerintahan bapak.**”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim penghargaan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, di dalam tuturan penutur tersebut memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Penutur menuturkan pujian kepada mitra tuturnya dengan menghargai dan mengapresiasi perlakuan yang dilakukan oleh pemerintahan Pak

Jokowi (mitra tutur). Mengingat maksim penghargaan adalah maksim yang memaksimalkan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Maka dapat dikatakan pula tuturan penutur diatas dinyatakan sebagai maksim penghargaan.

4. Analisis Maksim Kesederhanaan

a. Data (no.1) pada waktu 00:17:05 – 00:17:37

“Yang saya cintai dan saya banggakan seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada dari Sabang sampai Merauke, dari Mianga sampai Pulau Rote. Yang saya hormati ketua KPU (komisi pemilihan umum) dan komisioner. Ketua bawaslu (badan pengawas pemilu) dan komisioner. Yang saya hormati sahabat baik saya bapak Prabowo Subianto, bapak Sandiaga Uno. Bapak ibu sekalian yang saya hormati.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada khalayak (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain (mitra tutur), hal ini dilihat dari bahasa penutur yang menuturkan kata sifat yang memuji mitra tuturnya. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya.

b. Data (no.4) pada waktu 00:35:08 – 00:35:23

“Saya yakin dan percaya Pak Jokowi pancasilais, saya kain dan percaya Pak Jokowi patriot, saya yakin dan percaya Pak Jokowi nasionalis.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain (mitra tutur), hal ini dilihat dari bahasa penutur yang memberikan pujian kepada mitra tuturnya dengan mengatakan bahwasanya si mitra tuturnya seorang pancasilais, patriot dan nasionalis. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut adalah maksim kesederhanaan.

c. Data (no.6) pada waktu 00:36:11 – 00:36:20

“Jadi saya dari umur 18 tahun pertaruhkan nyawa saya untuk membela pancasila, nyawa saya saya pertaruhkan untuk republik ini.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan. Karena, penutur

bersikap congkak hati (sombong) terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri, hal ini dilihat dari bahasa penutur yang mengatakan bahwasanya si penutur memberitahukan kepada mitra tuturnya bahwasanya dari umurnya yang masih muda sudah pertaruhkan nyawa untuk republik ini. Hal ini lah yang membuat peneliti mengatakan bahwasanya terdapat penyimpangan maksim kesederhanaan di dalam tuturan penutur di atas. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Dan tuturan tersebut sangat jauh berbeda dari prinsip maksim kesederhanaan ini, maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan.

d. Data (no.18) pada waktu 01:18:38 – 01:18:49

“Sekali lagi saya masih sangat percaya kepada TNI-TNI kita dalam mempertahankan kedaulatan RI yang kita miliki. Saya masih percaya.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap congkak hati (sombong) terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri, hal ini dilihat dari bahasa penutur yang mengatakan bahwa si penutur masih percaya kepada TNI RI daripada mitra tuturnya dan ini termasuk bagian dari penyimpangan maksim kesederhanaan. Mengingat maksim

kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Dan tuturan tersebut sangat jauh berbeda dari prinsip maksim kesederhanaan ini, maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan.

e. Data (no.29) pada waktu 01:35:47 – 01:35:50

“Pak Jokowi yang saya hormati dan yang saya banggakan, kita paham dan kita mengerti bahwa tugas pemerintah utama adalah melindungi segenap tumpah darah bangsa kita.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain (mitra tutur), hal ini dilihat dari bahasa penutur yang memberikan pujian kepada mitra tuturnya dengan mengatakan kata “banggakan” kepada mitra tuturnya. Yang dengan maksud bahwa si penutur selalu memanggakan mitra tuturnya, inilah yang dinamakan suatu pujian dan termasuk ke dalam prinsip maksim kesederhanaan. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut adalah maksim kesederhanaan.

f. Data (no.31) pada waktu 01:48:21 – 01:48:57

“Iya ini konflik di Laghein State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi. Tetapi **alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) Bapak Antonio Guterres untuk menjambatani agar ada dari tim-tim kita yang bisa masuk ke Laghein State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa. Menteri luar negeri kita juga telah ke sana, dan saya sendiri telah datang ke Cox’s Bazar di Bangladesh untuk melihat kondisi pengungsi masyarakat muslim saudara kita muslim yang ada di sana.** Lebih dari 1,1 Juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox’s Bazar dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Jokowi (penutur) kepada Pak Prabowo (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap congkak hati (sombong) terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri, dan mengunggulkan dirinya, hal ini dilihat dari bahasa penutur yang menceritakan saat ia berada di negara Laghein State dan menceritakan apa yang ia lihat dan alami di sana daripada menanggapi tuturan yang disampaikan mitra tuturnya, ini termasuk bagian dari penyimpangan maksim kesederhanaan. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian

terhadap mitra tuturnya. Dan tuturan tersebut sangat jauh berbeda dari prinsip maksim kesederhanaan ini, maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan.

g. Data (no.34) pada waktu 01:52:08 – 01:52:29

“Jadi kalau kita mau jadi *nice guy*, mediator monggo. **Saya berjuang agar Indonesia dihormati, Indonesia kuat, Indonesia berdiri di atas kaki kita sendiri, Indonesia mensejahterakan rakyatnya dihormati karena rakyatnya sejahtera bukan karena rakyatnya miskin. Kita tidak akan import bahan makanan dari luar negeri itu Prabowo Sandi, terima kasih.**”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap congkak hati. Dan memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri, dan mengunggulkan dirinya daripada mitra tuturnya, hal ini dilihat dari tuturan penutur yang menuturkan tuturan dengan mengatakan sifat-sifat pujian yang pada akhirnya mengunggulkan dirinya sendiri, ini termasuk bagian dari penyimpangan maksim kesederhanaan. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Dan tuturan tersebut sangat jauh berbeda dari prinsip maksim kesederhanaan ini, maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut mengalami penyimpangan maksim kesederhanaan.

h. Data (no.37) pada waktu 01:57:16 – 01:57:25

“Kadang-kadang maaf pak, suara saya ini keras, setengah Banyumas setengah Minahasa pak. Bapak kan Solo, halus. Ya kalau Banyumas itu apa itu bataknyanya orang Jawa. Ini *closing statemant* kok begini hahahaha.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur yang bercetak tebal di atas mengalami maksim kesederhanaan. Karena, penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tuturnya. Dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain (mitra tutur), hal ini dilihat dari bahasa penutur yang memberikan pujian kepada mitra tuturnya dengan mengatakan bahwasanya si mitra tuturnya orang yang halus dan lembut daripada si penutur. Mengingat maksim kesederhanaan adalah maksim yang penuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya. Maka dapat dinyatakan bahwa apa yang dituturkan penutur tersebut adalah maksim kesederhanaan.

5. Analisis Maksim Permufakatan

a. Data (no.3) pada waktu 00:34:58 – 00:35:06

“Saya kira dalam hal ini kita sebetulnya pada esensinya tidak jauh berbeda.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur di atas mengalami maksim permufakatan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari bahasa yang disampaikan penutur tersebut mengatakan bahwasanya kalau pendapat yang disampaikan mitra tuturnya pada sebelumnya tidak jauh berbeda dengan pandangan penutur juga. Hal ini dapat dikatakan terjadinya maksim permufakatan di dalam tuturan tersebut, mengingat maksim permufakatan adalah maksim yang memaksimalkan kecocokan antara si penutur dengan mitra tuturnya. Maka dari itu tuturan penutur tersebut dinyatakan mengalami maksim permufakatan.

b. Data (no.10) pada waktu 00:47:21 – 00:47:48

“Baik, saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar. Tetapi yang harus kita utamakan terutama adalah tujuan pada pemerintahan itu sendiri, yang saya katakan tadi adalah teknologi, sistem, *hardware* atau *software* bisa.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur di atas mengalami maksim permufakatan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari bahasa yang disampaikan penutur tersebut mengatakan bahwasanya kalau pendapat yang disampaikan mitra tuturnya pada sebelumnya tidak jauh berbeda

dengan pandangan penutur juga. Hal ini dapat dikatakan terjadinya maksim permufakatan di dalam tuturan tersebut, mengingat maksim permufakatan adalah maksim yang memaksimalkan kecocokan antara si penutur dengan mitra tuturnya. Maka dari itu tuturan penutur tersebut dinyatakan mengalami maksim permufakatan.

c. Data (no.26) pada waktu 01:31:36 – 01:31:53

“Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi. Dan kita paham dan mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu.”

Analisis data:

Data di atas adalah tuturan yang disampaikan Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur di atas mengalami maksim permufakatan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari bahasa yang disampaikan penutur tersebut mengatakan bahwasanya antara penutur dan mitra tutur memiliki satu tujuan dan pandangan yang sama mengenai negeri ini untuk mengatasi korupsi di negeri ini. Tuturan tersebut dapat dikatakan mengalami maksim permufakatan di dalamnya, mengingat maksim permufakatan adalah maksim yang memaksimalkan kecocokan antara si penutur dengan mitra tuturnya. Maka dari itu tuturan penutur tersebut dinyatakan mengalami maksim permufakatan.

6. Analisis Maksim Kesimpatian

a. Data (no.5) pada waktu 00:35:24 – 00:35:29

“Karena itu waktu Pak Jokowi dilantik, saya datang ke Pak Jokowi, saya memberi hormat.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim kesimpatian, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Dengan memberikan suatu penghormatan kepada mitra tutur yang telah dilantik sebagai Gubernur saat itu, ini merupakan suatu sikap simpati yang terkandung di dalam tuturan tersebut. Mengingat maksim kesimpatian adalah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan mitra tuturnya di dalam komunikasi (tuturan).

b. Data (no.20) pada waktu 01:21:12 – 01:21:45

“Pak, yang memberi *briefing* kepada bapak, aduh, aduh, aduh, aduh... Siapa yang memberi *briefing* itu Pak? Tidak boleh, dalam pertahanan keamanan kita tidak boleh menganggap tidak akan ada perang.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut

mengalami maksim kesimpatian, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Dengan memberikan perlakuan yang simpati dan peduli dengan cara membenarkan tuturan yang disampaikan mitra tuturnya sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penutur yang tulisan bercetak tebal. Hal ini merupakan suatu sikap simpati yang terkandung di dalam tuturan tersebut. Mengingat maksim kesimpatian adalah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan mitra tuturnya di dalam komunikasi (tuturan).

c. Data (no.22) pada waktu 01:22:56 – 01:23:03

“Saya kira masalah ini bukan salah bapak. Tapi perlu Bapak cek kembali *briefing-briefing* bapak itu.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim kesimpatian, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Dengan memberikan perlakuan yang simpati dan peduli dengan cara menasehati kepada mitra tuturnya agar memperhatikan kembali *briefing-briefing* yang disampaikan oleh mitra tuturnya tersebut agar ketika menyampaikan pendapat/informasi tidak salah. Hal ini merupakan suatu sikap simpati yang dilakukan oleh penutur di dalam tuturannya tersebut. Mengingat

maksim kesimpatisan adalah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan mitra tuturnya di dalam komunikasi (tuturan).

d. Data (no.23) pada waktu 01:27:03 – 01:27:26

“Saya berpendapat, bahwa sistem, alat, metodologi itu bagus, baik-baik saja. Jadi, kalau itu pelayanannya publik dan itu maksudnya untuk efisiensi untuk mengurangi retrif, birokrasi, dan sebagainya. Saya dukung tidak ada masalah.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim kesimpatisan, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Dengan memberikan perlakuan yang simpati dengan mendukung pendapat mitra tuturnya. Hal ini merupakan suatu sikap simpati yang dilakukan oleh penutur di dalam tuturannya tersebut. Mengingat maksim kesimpatisan adalah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan mitra tuturnya di dalam komunikasi (tuturan).

e. Data (no.39) pada waktu 01:57:50 – 01:57:52

“Ya kita berbeda, tapi maaf pak hati-hati pak yang ABS sama bapak itu loh. Saya ini kenal banyak presiden pak. Pak Harto saya kenal, Pak Habibie

dan sudah lama jadi orang Indonesia. Terlalu banyak pak ABS “bagus pak, bagus pak, bagus pak.”

Analisis data:

Data tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Pak Prabowo (penutur) kepada Pak Jokowi (mitra tutur). Dari tuturan penutur tersebut mengalami maksim kesimpatian, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang bercetak tebal. Karena, dari tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Dengan memberikan perlakuan yang simpati dengan memberi imbauan kepada mitra tuturnya untuk berhati-hati dengan yang namanya ABS. Hal ini merupakan suatu sikap simpati yang dilakukan oleh penutur di dalam tuturannya tersebut. Mengingat maksim kesimpatian adalah maksim yang memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan mitra tuturnya di dalam komunikasi (tuturan).

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, peneliti dapat menjawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya jawaban dari pernyataan penelitian yaitu dapat ditemukannya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian dan ditemukan juga penyimpangan maksim pada tuturan capres dalam debat pilpres 2019 melalui cara kerja kajian prinsip pragmatik Leech.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini memiliki maksud yang beragam yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan keterkaitan prinsip maksim Leech yang memiliki hubungan dengan kegiatan sehari-hari ketika bertutur dengan mitra tutur kita. Dengan adanya maksim Leech ini baik itu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian, dari keenam maksim ini mengajarkan kita apabila ketika bertutur haruslah dengan cara yang sopan dan santun kepada mitra tutur. Sikap dan perlakuan yang baik juga harus diperhatikan ketika bertutur dan memperhatikan situasi tutur dan peristiwa tutur tersebut.
2. Berdasarkan tayangan video debat pilpres 2019 tayangan keempat ini peneliti menemukan konteks tuturan yang baik yang dituturkan oleh salah satu penutur dalam dialog debat pilpres tersebut, dengan maksud walaupun antara penutur dengan mitra tutur mengalami percecokkan dalam forum debat, penutur dengan tegas menegaskan bahwa percecokkan ini cukup terjadi hanya di dalam debat saja. Karena, debat merupakan cara kita mengeluarkan gagasan/pendapat kita, berbeda pendapat itu wajar namun hanya di dalam debat, sementara itu di luar debat kita adalah sahabat.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dan mengalami keterbatasan dalam mengkaji prinsip pragmatik maksim Leech pada debat pilpres 2019 tayangan keempat ini. Terbatasnya referensi mengenai analisis prinsip pragmatik maksim Leech juga menjadi kendalanya. Hal lain juga menyangkut keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman untuk menelisik lebih dalam mengenai prinsip pragmatik maksik Leech terhadap tuturan capres dalam debat pilpres tersebut. Meskipun masih jauh dari kesempurnaan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan usaha dan kemampuan yang optimal dari diri peneliti. Serta masukan informasi dan saran juga semangat dari pihak yang telah membantu demi terselesaikannya penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan capres RI dalam debat keempat pilpres 2019 terdapat 40 data tuturan di dalamnya. Dengan 42 maksim Leech karena terdapat dua data yang berganda dengan mengalami 2 maksim dalam satu tuturannya. Yaitu terdapat adanya maksim yang sesuai prinsip dan terdapat maksim yang menyimpang di dalam tuturan tersebut yang tidak sesuai dengan prinsip maksim Leech.

Penyimpangan pada masing-masing maksim tersebut diakibatkan karena di dalam tuturan capres RI melanggar prinsip maksim Leech tersebut, maka dari itulah peneliti menyatakan bahwa adanya maksim yang menyimpang di dalamnya. Secara garis besar peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan adanya maksim Leech yang sesuai dengan prinsip maksim Leech berjumlah 32 maksim di dalam tuturan capres RI yakni meliputi 15 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 6 maksim penghargaan, 3 maksim kesederhanaan, 4 maksim permufakatan, dan 5 maksim kesimpatisan. Dan ditemukan juga maksim Leech yang menyimpang berjumlah 9 maksim di dalam tuturan tersebut yakni meliputi 1 penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 2 penyimpangan maksim penghargaan, dan 4 penyimpangan maksim kesederhanaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai analisis tindak tutur calon presiden RI dalam debat pilpres 2019: kajian pragmatik Leech ini diharapkan menginspirasi peneliti lain untuk menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang tindak tutur pada maksim Leech.
2. Penelitian mengenai analisis tindak tutur calon presiden RI dalam debat pilpres 2019: kajian pragmatik Leech ini masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur pada maksim Leech dengan objek penelitian yang berbeda.
3. Dari penelitian mengenai tindak tutur calon presiden RI dalam debat pilpres 2019: kajian pragmatik Leech ini diharapkan kepada setiap penutur agar menjadikan prinsip-prinsip yang terkandung pada maksim Leech dapat diterapkan pada saat berkomunikasi (bertutur) sehingga akan terjalinnya komunikasi yang baik antar mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosio Pragmatik). Kendari. *Jurnal Humanika No. 15. Vol 3.*
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Raha Ilmu.
- Putri, Heppy Kurnia. 2015. Analisis Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Persuasi pada Komunikasi Pegai Front Office Perhotelan di Surabaya. Surabaya. *Jurnal Skriptorium No. 1. Vol. 2.*
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: USD.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dinda Rizky Ramadhani
Tempat / Tanggal Lahir : Padang Sidempuan / 24 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Santun No. 23 Medan Kota
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

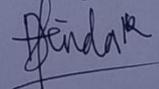
Nama Orang Tua

Ayah : Ir. Iskandar
Ibu : Dra. Sarifah Hanum, M.Pd.
Alamat : Jl. Santun No. 23 Medan Kota

Pendidikan Formal

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 04 Medan tamat tahun 2003
2. SD Muhammadiyah 10 Medan tamat tahun 2009
3. SMP Negeri 4 Medan tamat tahun 2012
4. SMA Negeri 21 Medan tamat tahun 2015
5. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, September 2019



Dinda Rizky Ramadhani

Lampiran 1.

Transkrip Dialog Capres dalam Tayangan keempat Debat Pilpres 2019

Penyampaian visi misi

(00:12:16)

Prabowo : Bismillahirrohmannirrohim, assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita sekalian, shallom, om swasti wastu nama budaya. Selamat malam saudara-saudara sekalian. Saudara-saudaraku di seluruh Indonesia, di mana pun engkau berada. Saudara-saudara sekalian di ruangan ini saya Prabowo Subianto bersama saudara Sandiaga Salahuddin Uno mendapat kepercayaan maju sebagai calon presiden dan calon wakil presiden. Hari ini kita akan bicara tentang ideologi, pemerintahan, pertahanan dan keamanan dan hubungan internasional. Saudara-saudara bagi kami pancasila adalah ideologi final. Pancasila adalah hasil suatu kompromi besar, suatu kecermalangan dari generasi pendiri bangsa kita. Pancasila berhasil mempersatukan ratusan kelompok etnis, ratusan suku, agama-agama besar, budaya-budaya berlainan dengan bahasa berlainan. Kompromi ini yang menghasilkan republik Indonesia. Karena, itu kami bertekad untuk mempertahankan pancasila sampai titik darah yang

terakhir. Saya dari sejak 18th telah tanda tangan sumpah untuk membela negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar (UUD) 1945. Kalau ada yang mau merobah ini akan saya hadapi dengan semua kekuatan yang ada pada diri saya. Di bidang pemerintahan kami berpendapat bahwa lembaga-lembaga pemerintah harus kuat baru negara kuat, baru program-program pembangunan bisa dilaksanakan. Tidak mungkin program yang sehebat apapun kalau lembaga-lembaga pemerintah itu lemah. Kalau terlalu banyak korupsi, kalau jual beli jabatan negara tidak mungkin melaksanakan pembangunan. Saya, kami berpendapat bahwa kami kalau menerima mandat kami akan membersihkan lembaga-lembaga pemerintah, kami akan perkuat lembaga-lembaga pemerintah, kami akan perbaiki seluruh kehidupan, kualitas hidup, seluruh aparat pemerintah supaya kita akan menghilangkan sekuat tenaga korupsi yang ada di republik ini. Saya berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah. Kalau penyakit saya kita ini sudah stadium 4 dan rakyat yang saya ketemu di mana-mana seluruh Indonesia tidak mau negara ini terus seperti ini. Mereka ingin negara dengan pemerintahan yang tidak korop. Di bidang pertahanan keamanan kita terlalu lemah,

anggaran kita terlalu kecil, ini akan kita perbaiki. Kemudian di bidang hubungan internasional kita menganut seribu kawan terlalu sedikit, satu lawan terlalu banyak. Kita akan baik dengan semua negara, dengan semua kekuatan di seluruh dunia kita akan baik, kita akan mencari hubungan yang saling menguntungkan tapi juga yang utama bagi kita membela rakyat adalah kehormatan yang sangat mulia. Demikian yang ingin saya sampaikan dan kami bertekad menuju Indonesia menang. (00:16:21)

Penyampaian visi misi

(00:16:48)

Jokowi : Bismillahirrohmannirrohim, assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam , salam sejahtera bagi kita semuanya. Om swasti swastu namo budaya salam kebajikan. Yang saya cintai dan saya banggakan seluruh rakyat Indonesia di mana pun berada dari sabang sampai merauke, dari mianga sampai florote. Yang saya hormati ketua KPU (komisi pemilihan umum) dan komisioner. Ketua bawaslu (badan pengawas pemilu) dan komisioner. Yang saya hormat sahabat baik saya bapak Prabowo Subianto, bapak Sandiaga Uno. Bapak ibu sekalian yang saya hormati. Pancasila adalah kesepakatan

para pendiri bangsa para pemimpin-pemimpin bangsa dari berbagai daerah, berbagai organisasi, berbagai ras, berbagai suku, berbagai agama saat itu. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaga, merawat dan menjalankan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Di bidang pemerintahan ke depan diperlukan pemerintahan DILAN (digital melayan). Oleh sebab itu, diperlukan reformasi dalam pelayanan publik lewat elektronik, yang kedua diperlukan penajaman dan penyederhanaan ke lembaga, yang ketiga diperlukan peningkatan SDM (sumber daya manusia) aparatur kita dan yang keempat diperlukan reformasi tata kelola. Yang ketiga di bidang pertahanan peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia), pengembangan kualitas SDM TNI sangat diperlukan mutlak diperlukan terutama dalam hal penguasaan, teknologi persenjataan dan *cyber*. Karena, ke depan perangnya adalah perang teknologi. Oleh sebab itu, pembangunan alat sista di dalam negeri sangat diperlukan kalau kita belum mampu kita bisa melakukan join produksi dengan negara-negara lain. Di bidang politik luar negeri kita tau situasi dunia saat ini penuh dengan ketidakpastian multi latrionalisme yang dilemahkan, proteksisme yang semakin meningkat tetapi Indonesia harus berdiri tegak

bermartabat dan tetap melaksanakan politik luar negeri yang bebas aktif bebas, bebas menjalankan, memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional dan aktif dalam ikut perdamaian dunia yang baik. Terima kasih. (00:20:22)

Tema Debat “Ideologi” Amplop B.

Pertanyaan: Ideologi pancasila berfungsi menjembatani antara semangat para pendiri bangsa dan generasi sekarang. Sekaligus juga menghubungkan atau mempertemukan keyakinan-keyakinan yang berbeda dan kelompok-kelompok yang berbeda agar menjadi dasar bagi bangsa Indonesia di dalam mencapai kesepakatan untuk bertindak bersama. Pertanyaannya bapak-bapak, menurut bapak bagaimana menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pancasila kepada generasi penerus dengan tidak mengutamakan pendekatan indoktrinasi agar lebih mudah diterima dan diaktualisasikan.

Prabowo : Baik. Pertanyaan bagaimana kita menanamkan pancasila di masyarakat kita tanpa pendekatan indoktrinasi. Menurut pendapat saya pancasila ini walaupun kita tidak mau menggunakan pendekatan indoktrinasi tapi kita harus memasukkan pancasila ke dalam pendidikan bangsa kita. Pendidikan dari kecil, dari awal dari usia dini, taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, harus dimasukkan dalam edukasi bukan indoktrinasi tapi dalam pendidikan, dalam kurikulum baru dengan demikian kita ada pemahaman yang universal, yang bisa disepakati kali ini adalah kesepakatan bangsa ini adalah yang bisa disepakati kali ini adalah kesepakatan bangsa ini adalah yang menjanjikan kita negara merdeka. Jadi generasi penerus harus mengerti dari mana datangnya republik Indonesia. Walaupun tidak bersifat indoktrinasi tapi harus bersifat edukatif

harus dimasukkan ke dalam program pendidikan seterusnya sampai pendidikan lanjut S1, S2, S3 ini pandangan saya. Baru dengan demikian kita bisa menanamkan pancasila di generasi-generasi penerus kita dan terutama para pemimpin harus memberi contoh mempersatukan, menyejukkan, memberi contoh dalam masalah edukasi ini. Dalam memilih orang tidak boleh memandang suku, agama, ras dalam menjalankan politik, harus politik persatuan bukan politik pecah bela, bukan politik cari kesalahan, bukan politik cari perbedaan. Demiakia, terima kasih. (00:31:52)

Jokowi : (00:32:16) Tadi di depan suda saya sampaikan bahwa pancasila adalah kesepakatan para pembintang dari berbagai suku, agaa, ras, golongan dari berbagai daerah, dari berbagai organisasi. Sejarah-sejarah mengenai dirumuskannya pancasila, dibangunnya pancasila ini harus diberikan di dalam pendidikan anak-anak kita. Sejak bukan dari TK. Sejak dari PAUD. PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK, universitas, S2, S3. Tetapi yang paling penting adalah bukan yang paling penting adalah bagaimana memberikan pendidikan pancasila ini dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara. Anak-anak harus diberitahu bagaimana bertoleransi karena kita ini memiliki 714 suku, anak-anak juga harus diberitahu bagaimana berkawan dengan saudara-saudara kita sebangsa setanah air yang memiliki lebih dari 1100 bahasa daerah yang berbeda-beda. Anak-anak juga harus duberitahu bagaimana betoleransi karena kita ini

berbeda-beda agama. Kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan sehari-hari seperti itulah yang ingin terus kita lakukan pendidikan dan kita telah membentuk badan pemerintahan ideolog pancasila tetapi ini harus kekinian bukan indoktrinasi lagi harus kekinian bisa dilakukan lewat visual-visual baik yang ada di facebook, baik yang ada di instagram, baik yang ada di twitter dengan cara-cara sehingga relevansi antara pancasila dan anak-anak muda ini bisa sambung. Terima kasih. (00:34:21)

Prabowo : (00:34:56) Pak Jokowi yang saya hormati. Saya kira dalam hal ini kita sebetulnya pada esensinya tidak jauh berbeda. Saya yakin dan percaya Pak Jokowi pancasilais, saya yakin dan percaya Pak Jokowi patriot, saya yakin dan percaya Pak Jokowi nasionalis. Karena itu waktu Pak Jokowi dilantik saya datang ke Pak Jokowi saya memberi hormat tapi saya juga ingin bertanya apakah Pak Jokowi paham dan mengerti di antara pendukung Pak Jokowi ada yang melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak tepat kepada saya seolah-olah saya, seolah-olah saya membela khilafah, seolah-olah saya akan melarang tahlilan dan sebagainya. Ini sesuatu yang sangat tidak masuk akal, ibu saya seorang nasrani, saya lahir dari rahimnya seorang nasrani, lingkungan saya. Jadi saya dari umur 18th pertaruhkan nyawa saya untuk membela pancasila, nyawa saya saya pertaruhkan untuk republik ini. Bagaimana kok saya

dituduh merobah pancasila, sungguh kejem itu. Tapi saya percaya Pak Jokowi tidak merestui itu. Terima kasih. (00:36:30)

Jokowi : (00:36:45) Saya juga percaya kok Pak Prabowo itu pancasilais. Saya juga percaya Pak Prabowo itu nasionalis, saya percaya. Saya juga percaya Pak Prabowo itu patriot. Percaya pak, percaya. Tapi masalah tuduh menuduh saya kan juga banyak dituduh Pak. Hahaha. Empat setengah tahun ini saya juga dituduh, Pak Jokowi itu PKI. Ada yang menuduh seperti itu. Saya juga biasa-biasa saja enggak pernah saya jawab. Yang paling penting marilah kita bersama-sama membumikan pancasila sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ini pemimpin-pemimpin bisa memberikan contoh-contoh yang baik. Tidak saling menghujat, tidak saling menghina, tidak saling meremehkan, tidak saling menjelekkkan, yang itu sekarang ini kita lihat. Saya ngomong apa adanya di pilitikus-politikus kita. Kenapa tidak memberikan contoh-contoh yang baik. Bagaimana sopan santun, tatakrama, saling bertoleransi, saling berkawan, saling bersahabat, kenapa tidak seperti itu yang kita lakukan sehingga contoh pada anak-anak muda kita berikan yang baik. (00:38:20)

Tema Debat “Pemerintahan” Amplop A.

Pertanyaan: Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 pemerintah perlu memanfaatkan teknologi informasi untuk dapat membangun tata kelola pemerintahan berbasis teknologi informasi atau *elektrolite government*. Banyak daerah telah memiliki *smartsite* sebagai bentuk adopsi dan pengembangan dari *elektrolite government*. Pertanyaannya, bagaimana visi dan strategi bapak-bapak dalam memanfaatkan keberadaan *smartsite* dan *elektrolite government* agar pelayanan publik semakin responsif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu meningkatkan keunggulan kompetitif bangsa Indonesia?

Jokowi : (00:40:43) Tadi di depan sudah saya sampaikan, bahwa ke depan diperlukan pemerintahan DILAN (digital melayani). Karena, karena yang namanya pelayanan bukan hanya melayani tapi kecepatan itu sangat diperlukan. Sehingga diperlukan yang pertama yang namanya reformasi dalam bidang pelayanan lewat pelayanan yang berbasis elektronik. *E-government*, *e-procuritement*, *e-budgeting*. Sangat-sangat diperlukan dalam menyiapkan era digital ke depan. Yang kedua juga penyerdehanaan dan penajaman ke lembaga tidak perlu banyak-banyak lembaga kita ini. Di pemerintahan 4,5 tahun ini telah dibubarkan 23 lembaga yang ada. Agar lebih ramping, lembaga lebih ramping, lebih lincah, gampang memutuskan dan tidak berbelit-belit. Yang ketiga diperlukan

peningkatan kualitas aparatur ASN kita. Sehingga bisa mereka semua yang melayani dengan cepat. Semuanya pelayanan berbasis elektronik. Dan yang keempat kita melakukan yang namanya reformasi ditata kelola, manajemen semuanya harus diseimpelkan, disederhanakan, tidak bertele-tele. Lembaga-lembaga yang tidak perlu saya akan perlu kita perlu bubarkan. Kita, tadi udah saya sampaikan 23 kalau perlu itu ditambah kalau memang ada lembaga-lembaga yang justru menghambat yang menyebabkan pelayanan kita menjadi bertele-tele. Saya rasa pemerintah ke depan adalah seperti itu. (00:42:47)

Prabowo : (00:43:01) Baik, jadi memang teknologi informatika adalah vital bagi pemerintahan dan pemerintah prabowo sandi akan mengutamakan penggunaan teknologi informatika ini terutama untuk mencapai transparansi. Jadi segala macam sistem yang baik tapi kalau tujuannya tidak jelas maka yang ingin kita capai adalah suatu pemerintahan yang efektif dan bersih dari korupsi dan teknologi informatika ini adalah senjata yang sangat efektif untuk mencapai itu sebagai contoh untuk meningkatkan kembali rasio pajak kita, kita bisa menegakkan teknologi informatika dan dengan cepat sekarang yang rasio pajak itu sudah turun sekitar 10% kita akan bisa kembalikan 16% dengan demikian kita akan dapat banyak lagi uang yang dihemat. Kemudian kita bisa perbaiki kesejahteraan pemerintah terutama perbaiki gaji-gaji dan kualitas

hidup pegawai-pegawai aparat pemerintah kita. Jadi, demikian yang kita harus gunakan teknologi informatika adalah keharusan dan harus kita laksanakan. Kita harus mempunyai mungkin *single identify card* gak usah terlalu banyak kartu, satu kartu cukup untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang besar tapi terutama tujuan pemerintah itu adalah kesejahteraan rakyat ini yang harus kita pegang. Teknologi kalau tidak untuk kesejahteraan rakyat untuk apa? Mahal-mahal dan boros bahkan tidak bermanfaat. Terima kasih. (00:45:11)

Jokowi : (00:45:28) Ya, intinya bahwa penggunaan pelayanan yang berbasis elektronik inilah kecepatan. Karena ke depan negara yang besar tidak muat tidak menguasai negara kecil atau negara yang kuat menguasai negara yang lemah tetapi negara yang cepat akan menguasai negara yang lambat. Oleh sebab itu, oleh sebab itu, kita harus menyiapkan negara kita ini harus cepat, cepat memutuskan, cepat merespon setiap perubahan-perubahan yang ada dan itu hanya bisa dilakukan kalau kita menyiapkan pemerintah kita *e-govermant* kita, *e-porcuritemant* kita, *e-budgeting* kita, *e-planning*, kita betul-betul terkoneksi dari pusat ke provinsi, ke kabupaten dan kota ini bisa sambung online semuanya. Inilah yang dalam proses kita siapkan dan kita harapkan dengan dengan kecepatan itu pemerintah menjadi sangat efektif cepat melayani, cepat merespon setiap perubahan-perubahan yang ada. Dan perlu saya sampaikan

untuk masalah perpajakan. Perpajakan kita sekarang sudah online, saya kira kita menyampaikan SPT juga sudah online tidak usah ke kantor pajak. Dari rumah saja bisa, inilah proses yang harus akan kita kerjakan sehingga nantinya pusat, provinsi, kabupaten dan kota itu sambung semuanya setiap perintah juga bisa cepat direspon dari pusat sampai ke kabupaten dan kota. (00:47:01)

Prabowo : (00:47:21) Baik, saya kira kita tidak ada perbedaan pandangan dalam garis besar. Tetapi yang harus kita utamakan terutama adalah tujuan daripada pemerintahan itu sendiri, yang saya katakan tadi adalah teknologi, sistem, *hardware* atau *software* bisa. Tetapi kalau tujuan pemerintah itu tidak jelas maka terjadilah kerugian-kerugian besar bagi suatu negara. Saya dari awal mengatakan ya dan saya ulangi lagi masalah bangsa ini adalah kekayaan kita tidak tinggal di Indonesia, dengan sistem yang hebat bagaimana pun kalau tidak ada politik kuil dari pemerintahan untuk merubah arah orientasi sistem ekonomi. Saya kira indah-indah saja kita boleh punya informatika, boleh punya sistem yang hebat, boleh punya kartu banyak sekali, indah seolah-olah modern, seolah-olah efisien, seolah cepet, untuk apa cepet kalau tetap cepetnya adalah kekayaan kita mengalir ke luar negeri. Saya lebih baik pakai teknologi lama tetapi kekayaan Indonesia tidak keluar dari Indonesia. (00:48:53)

Tema Debat “Pertahanan dan Keamanan” Amplop C.

Pertanyaan : Modernisasi alat utama sistem persenjataan atau alutsista untuk TNI dan alat material khusus almatsus untuk Polri merupakan hal yang penting bagi pembangunan sistem pertahanan dan keamanan yang kuat dan modern. Namun demikian kondisi alutsista dan almatsus saat ini masih belum memadai karena keterbatasan anggaran. Di sisi lain problem transparansi dan akuntabilitas dalam pengadaan alutsista dan almatsus juga menjadi masalah tersendiri. Pertanyaannya, bagaimana strategi dan upaya Bapak untuk memodernisasi alutsista dan almatsus dengan tetap menjamin transparansi dan akuntabilitas di tengah keterbatasan anggaran negara?

Prabowo : (00:53:24) Jadi, pertahanan keamanan adalah sangat penting bagi suatu negara. Kekayaan suatu bangsa kalau gak dijaga oleh sesuatu kekuatan pertahan yang kuat, tidak mungkin. Kita ingat ada biom dari Susi Daidas ahli sejarah Yunani 2500 tahun yang lalu mengatakan bahwa “*The strong will do what they can and the weak suffers with the most*” yang kuat akan berbuat sekehendaknya, yang lemah harus menderita. Karena itu saya menilai pertahanan Indonesia terlalu lemah. Jauh dari yang diharapkan, kenapa? Karena kita tidak punya uang karena itu kita harus menjaga keuangan kita. Ke mana keuangan kita? Keuangan kita, kekayaan kita, harta kita tidak tinggal di Indonesia. Karena itu kita lemah.

Mau kita diplomasi apa? Ini duta besar di sini, *your excellent sis, welcome*. Apa kita sadar bahwa sebenarnya kita diejek. Dia senyum di depan kita tapi *we have nothing, we have no power*. Menteri pertahanan dulu Pak Sudarsono mengatakan kepada saya *i'm not the Indonesian, minust of devince. I'm the Indonesian difenceless minuster*. Jadi bagi saya kita harus tingkatkan pertama adalah anggaran pertahanan tapi untuk itu kita harus membuat sistem. Hentikan kebocoran, kurangi korupsi, robah sistem sehingga kekayaan Indonesia tidak mengalir ke luar negeri. Ini masalah ini, terima kasih. (00:55:27)

Jokowi : (00:55:53) Penting sekali yang namanya gelar pasukan yang terintegrasi. Artinya kita tidak jawa sentris. Oleh sebab itu, sudah saya perintahkan kepada menhan dan panglima untuk membangun divisi 3 yang telah mulai kerja divisi tiga kostrat 3 di Goa kemudian komando angkatan udara di Biak kemudian armada 3 angkatan laut di Sorong. Ini sudah dalam proses pembangunan dan akan segera jadi. Saya juga telah memerintahkan untuk gelar pasukan di 4 titik penting, gelar pasukan terintegrasi yaitu di Natuna sebelah barat, kemudian di Morotai sebelah timur, kemudian di Saumlaki dekat Masela itu di sebelah selatan dan kemudian di Biak. Apa yang kita harapkan dari gelar pasukan ini? Artinya titik-titik pinggir yang ada di negara ini semuanya terjaga dan juga perlu saya sampaikan bahwa yang namanya radar maritim

kita, radar udara kita ini sudah menguasai seluruh wilayah kita 100%. Karena ada 19 titik radar udara kita yang telah terkoneksi. Ada 11 titik radar maritim kita yang tersambung, terkoneksi. Mengenai anggaran juga perlu saya sampaikan, anggaran di kementerian pertahanan kita sudah 107 Triliyun nomer 2 setelah kementerian PU (perundang-undangan). Artinya perhatian kita terhadap pertahanan juga bukan main-main, bahwa masih ada yang proses masih ada yang kurang. Inilah harus kita perbaiki sebagai pemimpin. Saya optimis dengan penguasaan radar udara, radar maritim yang sudah 100%. Siapa pun yang masuk ke eritori negara kita akan ketahuan, akan ketahuan. (00:57:50)

Prabowo : (00:58:20) Jadi, masalah pertahanan keamanan ini saya kira maaf Pak Jokowi mungkin Pak Jokowi dapat *briefing-briefing* yang kurang tepat. Jadi, 107 Triliyun itu ya 5% dari APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara) kita 0,8% dari GTP (gedung tempat pelayanan) kita. Padahal Singapur itu anggaran pertahanannya 30% dari APBNnya. 3% dari GTP mereka. Saya hanya mengatakan, saya pengalaman pak di tentara budaya ABS (asal bapak senang) banyak pak. Kalau ketemu panglima “siap pak, aman semua pak, terkendali pak, radar cukup pak.” Pak tidak bener pak, tidak bener, jadi itu aja pak. Saya tidak menyalahkan bapak, ini budaya Indonesia. ABS ya ABS. Jadi, mohon kita kaji pertahanan sangat penting. Kita tidak mau mengancam siapa pun.

Tapi kita lemah pak, mungkin menteri bapak sudah beri tahu gak berapa peluru, berapa hari peluru kita perang. (00:59:58)

Jokowi : (01:00:31) Saya melihat Pak Prabowo ini tidak percaya pada TNI kita. Saya yang sipil saya sangat percaya kepada TNI yang kita miliki, sangat percaya. Karena misalnya yang seperti tadi saya ceritakan di Natuna, saya lihat sendiri kok dibangun. Dibangun di sana, di Sorong juga sudah mulai dibangun. Saya cek ada bener barangnya. Tetapi yang paling penting menurut saya dalam rangka masih kurangnya anggaran pertahanan kita ya kita bangun dengan cara investasi di bidang alutsista, jangan belanja tapi investasi. Apa itu? Artinya setiap anggaran yang ada di kementerian pertahanan itu harus kita pakai untuk membangun industri alutsista kita. Baik berupa *tank*, kita sudah telah memiliki *tank* harimau. Kita juga telah memiliki kapal selam, hasil kerjasama kita dengan degara lain yang namanya kapal selam dadali. Karena kita belum siap untuk mengerjakannya. Kalau investasi-investasi di bidang pertahanan ini terus kita lakukan, saya yakin kita akan memiliki alutsista yang baik tapi kita juga memiliki teknologi menguasai teknologi dan bisa *transfer of noulis* dari yang sudah memiliki teknologi itu. (01:02:05)

Tema Debat “Hubungan Internasional” Amplop C.

Pertanyaan: Diplomasi internasional mengandung dimensi kerjasama sekaligus persaingan keberhasilan dalam diplomasi internasional tergantung pada kemampuan negara menawarkan keunggulannya kepada negara-negara lain. Keunggulan tersebut bisa dalam bentuk kebudayaan, ekonomi, pertahanan, dan gagasan solutif. Indonesia memiliki potensi keunggulan untuk ditawarkan dalam diplomasi internasional. Pertanyaannya, menurut bapak apa keunggulan bangsa Indonesia yang akan ditawarkan dalam diplomasi internasional dan bagaimana strategi untuk mewujudkannya?

Jokowi : (01:04:11) Negara kita Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Saya kira itu lah kekuatan diplomasi kita di dalam forum-forum internasional. Oleh sebab itu, di dalam forum-forum internasional selalu saya sampaikan di awal bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Karena banyak negara lain yang belum tau mengenai posisi kita seperti itu. Dengan diplomasi ini kita sekarang ini diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan banyak hal yang berkaitan dengan konflik dengan perang yang ada pada negara-negara lain. Saya berikan contoh misalnya di Laghein State kita diminta oleh UN untuk mengenai proses-proses kembalinya para pengungsi dari Cox's Bazar menuju Laghein State kembali. Kemudian juga di Afghanistan kita juga diberikan kepercayaan untuk ikut

merukunkan, mendamaikan dari faksi-faksi yang berkonflik di sana. Sehingga ini lah juga yang menjadi kekuatan. Karena kita tidak memiliki kepentingan apapun baik di Laghein State baik di Afghanistan dan di negara-negara lain. Saya kira kekuatan kita sekali lagi kekuatan kita sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ini bisa kita jadikan modal besar bagi kita berdiplomasi dengan negara-negara lain. Termasuk juga dan kita menawarkan produk-produk dalam perdagangan dengan luar negeri eksport. Saya kira ini juga menjadi sebuah kekuatan besar, potensi-potensi yang ada di negara kita produk-produk yang memiliki kualitas yang baik, yang masuk ke negara-negara yang memiliki penduduk muslim. Ini juga salah satu yang menjadi kekuatan dan potensi bagi negara kita. (01:06:16)

Prabowo : (01:06:40) Jadi, diplomasi adalah untuk memajukan kepentingan nasional sebuah negara melalui jalan-jalan perundingan dan jalan-jalan pertukaran diplomasi. Tetapi, diplomasi tidak bisa hanya dengan menjadi mediator, itu penting tetapi ujungnya diplomasi itu harus merupakan bagian dari upaya mempertahankan kepentingan nasional inti sebuah negara dan untuk diplomasi hanya bisa dan harus *diback-up* oleh kekuatan. Kalau negara kita tidak kuat dia senyum sama kita, memang tugasnya diplomat. Sebuah diplomat untuk menjadi orang baik, tapi dia tidak segan. Dia hitung kekurangan kita. Pak Jokowi tolong penasihat militernya bukan

saya tidak percaya pada TNI. Kapal selam berapa yang kita miliki, jenisnya berapa, kemampuannya berapa, pesawat berapa. Kita negara seluas eropa, berapa *skadom faiters* yang kita punya, peluru kendalinya berapa. Pak, diplomasi kalau hanya senyum-senyum menjadi *nice guy* ya begitu-begitu saja Pak. Kalau ada armada asing masuk ke laut kita, apa yang kita bisa buat? Jadi, bukan saya tidak percaya. Saya ini TNI Pak, saya pertaruhkan nyawa di TNI. Saya lebih TNI dari banyak TNI. (01:08:38)

Jokowi : (01:09:20) Iya yang namanya diplomasi keluar negeri yang pertama adalah kepentingan nasional kita yang harus dinomor satukan. Kepentingan nasional kita yang tetep harus dinomer satukan. Kemudian yang kedua, juga perlingkungannya terhadap WNI yang ada di luar negeri. Ini penting sekali. Kemudian diplomasi yang ketiga, bagaimana kita bisa menjalin perdagangan, investasi dengan negara-negara lain. Saya melihat perkembangan sekarang ini baik di BTE di EPTE, di SEPA. Kita memiliki kemajuan yang sangat besar. BTE *berfencer treat agreemant*, kita melihat bahwa disitu hal-hal yang berkaitan dengan tarif non tarif itu bisa dibicarakan apabila memang diplomat-diplomat kita memiliki kemampuan dalam bernegosiasi dengan negara-negara lain. Kemudian juga yang berkaitan dengan EPTE *fetreat agreemant* yang berkaitan dengan tarif dan perdagangan kita juga memiliki diplomat-diplomat yang sangat pintar, dan menyelesaikan

masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian itu dan SEPA dan *spot* yang lebih luas untuk investasi dan perdagangan kita juga telah bertanda tangan dengan Australia dengan catatan produk-produk kita bisa masuk ke sana dengan tarif yang lebih rendah. Terima kasih. (01:07:55)

Prabowo : (01:11:19) Iya jadi kembali bagi saya realita bahwa hubungan antar negara tentunya tiap negara harus mempertahankan kepentingan nasionalnya dan ada yang disebut *de core national interest*. Jadi, kepentingan nasional yang inti. Masalahnya Pak Jokowi saya ini memang profesi saya, bidang saya adalah pertahanan keamanan. Saya pelajari ilmu perang ribuan tahun, sejarah perang saya pelajari, teknologi saya masih kuasai pak, saya tahu jarak-jarak peluru kendali masi saya tahu. Jadi, saya mohon pak, ini bukan, bukan menyalahkan tapi saya berpendapat kekuatan pertahanan kita sangat rapuh dan lemah. Bukan salah bapak, salah... gak tau saya. Elit, iya yang ketawa, kenapa kalian ketawa? Pertahanan Indonesia rapuh kalian ketawa, lucu ya? Kok lucu? Jadi, saya berpendapat kita tidak bisa mempertahankan *de core interest* kita, kalau ada negara asing kirim pasukan hari ini ke salah satu wilayah kita. Saya kira kita berada dalam posisi yang sangat lemah. Jadi, ini yang saya mohon perhatian, ya silahkan ketawa kalau negara kita lemah, silahkan. (01:12:57)

Debat terbuka “Putaran Pertama”.

Pertanyaan dari Pak Prabowo : (01:16:25) Baik kita bersama-sama ikut bertanggung jawab untuk pertahanan keamanan bangsa kita. Jadi saya di sini mempersalahkan sedikit bahwa anggapan bahwa kondisi pertahanan keamanan kita ini sudah memadai. Ini saya pertanyakan, tadi saya sudah singgung pembiayaan kita adalah 0.8% dari GTP, 5% dari APBN. Padahal tetangga-tetangga kita sampai dengan 3% dari GTP, 30% dari APBN mereka. Artinya, begini Pak Jokowi artinya mungkin kita lihat. Kita beli-beli alat tetapi kita harus lihat itu kalau dalam pertahanan itu harus kita lihat, *apllly to apllly*, kalau dia punya kendali kalau dia punya umpama ya, kapal selam kita harus tau kemampuan kapal selam ini jenisnya ini, kita beli kapal selam ok dari Korea. Itu kapal selam itu adalah tipe *two onay*, kemampuannya sangat terbatas dengan yang dibeli Singapura. Dia punya tipenya sudah *two one age*. Yang bisa meluncurkan peluru kendali dari bawah laut, contoh. Jadi kalau kita membangun divisi ketiga tapi pelurunya gak

ada. Untuk apa kita bikin divisi ketiga? Markas bagus gak bisa perang, jadi saya tanya Pak Jokowi apakah *briefing-briefing* yang bapak terima ini perlu atau tidak untuk dikaji kembali? Terima kasih. (01:18:30)

Jokowi

: (01:18:38) Sekali lagi saya masih sangat percaya kepada TNI-TNI kita dalam mempertahankan kedaulatan RI yang kita miliki. Saya masih percaya. Mengenai kembali lagi mengenai anggaran pertahanan, memang kita sekarang ini baru memberikan prioritas pada pembangunan infrastruktur pada suatu saat apabila pertumbuhan ekonomi kita semakin baik karena ekonomi dunia juga pada posisi normal. Kita akan bisa memberikan anggaran yang lebih baik pada TNI kita dalam rangka membangun alutsista ke depan yang lebih baik. Kalau bapak tadi membandingkan kita dengan negara-negara tetangga, ya memang anggaran kita lebih kecil. Tetapi saya masih meyakini bahwa dari informasi *intelligent* strategis yang masuk pada saya mengatakan bahwa 20 tahun ke depan infasi dari negara lain ke negara kita dapat

dikatakan tidak ada. Dalam waktu kurun 20 tahun. Tetapi yang perlu dicermati justru keamanan di dalam negeri yang berkaitan dengan konflik oleh sebab itu konflik ini jangan juga dianggap remeh karena konflik ini bisa menjadi membesar karena perang teknologi. Perang elektronik yang dilakukan dari luar untuk menusuk langsung ke dalam. Saya sekali lagi saya ingin menggaris bawahi bahwa penguatan, pengembangan SDM TNI terutama dalam penguasaan teknologi persenjataan dan *cyber* sangat diperlukan dalam pertahanan negara kita ini ke depan. Ini kuncinya di sini, mengenai pembelian-pembelian hal-hal yang sangat ten di situ saya kira TNI lebih tau. Makasih. (01:20:45)

Prabowo

: (01:20:54) Jadi pak Jokowi, saudara-saudara sekalian. Saya waktu letnan II masih muda, saya juga dapat pengarahan dari jenderal-jenderal saya tahun 1974. Dalam 20 tahun tidak akan terjadi perang terbuka. Tau-tau tahun 1975 tim-tim meletus, saya letnan II berangkat ke tim-tim pak padahal jenderal-jenderal saya memberi

pengarahan dalam 20 tahun tidak akan ada perang. Pak, yang memberi *briefing* kepada bapak, aduh, aduh, aduh, aduh... Siapa yang memberi *briefing* itu Pak? Tidak boleh, dalam pertahanan keamanan kita tidak boleh menganggap tidak akan ada perang. *Six feast partcam parablm*, artinya kalau menghendaki damai siaplah untuk perang. Laut kita kaya, hutan kita kaya, negara-negara lain mengincar kekayaan-kekayaan kita. Bagaimana ada *briefing* ke presiden, “20 tahun tidak akan ada infasi”. Itu tidak benar. Saya katakan di sini pak, tidak benar itu pak. Yang beri *briefing* Bapak harus... saya gak tau deh harus diapain. Kalau saya presidennya ya saya ganti itu yang kasih *briefing* itu. Karena saya mengalami, tidak benar. Tidak boleh ada yang mengatakan dalam setiap tahun tidak akan pernah. Kita tidak pernah tahu niat orang lain. Kita tidak tahu. Saya menerima *briefing* waktu saya mau dilantik dalam 20 tahun tidak akan perang. Wuih, tahun depan kita ke tim-tim, ini mulut saya penyakit bangsa Indonesia kok berani laporan ke panglima

tertinggi seperti itu. Saya kita masalah ini bukan salah bapak. Tapi perlu Bapak cek kembali *brefing-brefing* bapak itu. (01:23:03)

Jokowi

: (01:23:19) Ini yang namanya perkiraan. Artinya, *inteligents* strategis kita ini memperkirakan tidak ada. Oleh sebab itu, dalam rangka strategi ke depan mestinya yang dipentingkan sebelah mana kita menjadi tau. Jangan sampai kita keliru memperkirakan ke depan sehingga strateginya juga menjadi keliru. Inilah yang ingin saya garis bawahi bukan tidak tetapi diperkirakan *inteligents* strategi memperkirakan, perkiraan bisa betul bisa juga keliru. Oleh sebab itu, kembali lagi ingin saya sampaikan bahwa penguasaan, teknologi, persenjataan dan *cyber* ini sangat-sangat diperlukan dalam pertahanan kita ke depan. Oleh sebab itu, kenapa saya tadi menyampaikan bahwa pemasangan radar udara kita di 19 titik sudah dilakukan. Pemasangan radar maritim kita sudah 11 titik dilakukan, itu dalam rangka menjaga kedaulatan negara kita Indonesia. Dan kita semuanya pasti setuju bahwa anggaran

pertahan itu harus ditingkatkan lagi, ya setuju tetapi prioritasnya tentu saja ya harus ada skala prioritas. Sekarang mungkin kita sudah mengerjakan untuk skala prioritas di infrastruktur, ke depan 5 tahun ke depan kita akan membuat skala prioritas lagi di pengembangan sumber daya manusia, mungkin ketiga nanti di anggaran pertahanan akan menjadi prioritas, kenapa tidak? Tapi prioritas-prioritas seperti ini adalah semuanya untuk kepentingan rakyat, untuk kepentingan masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan untuk kepentingan negara. Terima kasih.
(01:25:23)

Debat terbuka “Putaran Kedua”.

Pertanyaan dari Pak Jokowi : (01:26:16) Pertanyaan saya di bidang pemerintahan. Di depan tadi sudah saya sampaikan bahwa ke depan pemerintahan DILAN (digital melayani) itu sangat diperlukan oleh negara kita Indonesia. Pertanyaan saya, apa pandangan bapak mengenai mall pelayanan publik? Terima kasih. (01:26:43)

Prabowo : (01:27:03) Saya berpendapat, bahwa sistem, alat, metodologi itu bagus, baik-baik saja. Jadi, kalau itu pelayanannya publik dan itu maksudnya untuk efisiensi untuk mengurangi retriif, birokrasi, dan sebagainya. Saya dukung tidak ada masalah. Tapi inti bagi saya pemerintahan adalah kembali bahwa lembaga-lembaga pemerintah itu harus bersih, tidak boleh terjadi korupsi yang besar-besaran di lembaga pemerintahan itu. Kalau punya segala sistem online, sistem pelayanan publik satu pintu, dan sebagainya. Tetapi tetap politik kuil untuk menghilangkan korupsi itu tidak ditegakkan, ya menurut saya tetap lembaga-lembaga itu lemah dan kita mengetahui syarat

negara berhasil adalah lembaga-lembaga pemerintah harus kuat-harus kuat efektif, tidak boleh ada sogok menyogok, tidak boleh ada jual beli jabatan. Saya kaget, saya baca bahwa ternyata pejabat pemerintahan Bapak sendiri memperkirakan jual beli jabatan itu di 90% kementrian. Pejabat Bapak sendiri yang bicara. Ya, ini masalah kita bersama. jadi, semua sistem itu baik, tetapi kita harus sepakat. Kalau kita sakit, kita harus berani menghadapi penyakit kita. Kalau kita sakit liver ya kita obati. Penyakit bangsa ini korupsi terlalu banyak, rakyat tidak mau korupsi lagi di Indonesia. (01:29:11)

Jokowi

: (01:29:19) Jadi dengan mall pelayanan publik ini kita harapkan kepada para pengusaha, kepada masyarakat kepada rakyat yang ingin mendapatkan pelayanan yang cepat. Dan ini sudah ada di 13 kota yang akan terus kita perbanyak di kota-kota yang lain. Di pemerintah pusat sendiri sekarang ada OSS (*online single sumition*). Yang dulunya kalau kita ngurus izin bisa 6 bulan bisa setahun, sekarang 9 izin bisa

keluar dalam waktu 3 jam. Justru dengan cara inilah korupsi itu akan berkurang dan akan hilang karena ada transparansi, ada kecepatan, ada sistem yang membangun yang memagari agar orang-orang yang dulunya bisa bertransaksi untuk keluarnya sebuah izin agar cepat itu bisa terpotong. Dan perlu saya sampaikan kepada Pak Prabowo, bahwa korupsi kita di tahun 1998 itu negara kita ini terkorup di Asia. Indeks persepsi korupsi kita saat itu adalah 20 saya ingat betul. KPK menyatakan ini 20. 2014 angka kita menjadi lebih baik 34, dan sekarang ini indeks persepsi kita 38. Artinya, ada perbaikan-perbaikan terus tidak mungkin kita pengen *instant* langsung membalik jadi bersih semua enggak. Tapi sistem, saya percaya sistem lah yang akan memperbaiki negara ini dengan sistem yang baik, dengan sistem yang cepat maka korupsi akan semakin berkurang dan nantinya hilang apabila sistem ini menjadi budaya kita, menjadi sebuah *corporate culture* dan ini lah yang kita harapkan dari pembangunan-pembangunan sistem-sistem

online, sistem elektronik, sistem yang berbasis elektronik yang cepat dan tepat, terima kasih.

(01:31:24)

Prabowo

: (01:31:36) Jadi memang kita sepakat bahwa korupsi ini harus kita atasi. Dan kita paham dan mengerti bahwa sistem akan mendukung dan memperbaiki itu. Tapi saya kembali, saya mempermasalahkan di kondisi negara sekarang pak. Mungkin ini bapak yang tidak tangkap dari perkembangan masyarakat yang *real* kita alami. Ada suatu *distrust* kehilangan kepercayaan kepada elite dan kepada pemerintahan. Karena, kadang-kadang niat yang diucapkan tidak sesuai dengan pelaksanaan yang dilaksanakan di bawah itu. Sebagai contoh, maaf pak ya ini saya harus menyampaikan ya. Bahwa bapak komit kepada demokrasi saya tahu itu. Tetapi maaf bocor di mana-mana surat-surat dari pejabat-pejabat bapak yang memerintahkan penggunaan aparat untuk membantu salah satu kontestan dalam pemilihan. Pak, ini kan tidak sesuai dengan kaidah demokrasi Pak. Saya khawatir bapak

tidak paham. Di bawah ini banyak ada kepala desa di masukkin penjara, dipanggil dikasih pengarahan. Aparat yang beri petunjuk beri pengarahan. Ini bagaimana dengan sistem sebaik apapun kalau memang *will* untuk menjalankan demokrasi tidak dijalankan. Menjalankan pemerintahan saya khawatirkan *distrust* ini tambah. (01:33:39)

Debat terbuka “Putaran Ketiga”.

Pertanyaan dari Pak Prabowo : (01:35:47) Pak Jokowi yang saya hormati dan yang saya banggakan. Kita paham dan kita mengerti bahwa tugas pemerintah utama adalah melindungi segenap tumpah darah bangsa kita. Ada satu hal yang merisaukan, mengganjal dibanyak warga negara pak. Dalam satu tinjauan strategi tentang *core national interest* suatu bangsa. Kepentingan nasional inti suatu bangsa. Terutama adalah keutuhan wilayah kedaulatan teritorial. Dalam pandangan itu secara strategis pertahanan keamanan sedikit negara di dunia yang mengizinkan pelabuhan-pelabuhan dan lapangan-lapangan terbang, bandara-bandara di operite oleh pihak asing pak. Bukan kita anti asing. Ini menyangkut *national security* (kedaulatan nasional). Kami khawatir kalau semua pelabuhan dan bandara dioperite oleh orang asing. Suatu saat kepentingan nasional kita tidak cocok, bisa ditutup pak saluran nafas kita. Pelabuhan dan bandara adalah saluran nafas suatu bangsa. Kami di tentara

dilatih untuk mengamankan objek vital strategis. Dan dalam setiap latihan perang, sasarannya selalu objek vital. Apakah itu pelabuhan, bandara, atau stasiun kereta api atau persimpangan jalan. Tapi pemerintah bapak terlalu banyak mengizinkan perusahaan asing untuk mengoperite, terima kasih. (01:37:51)

Jokowi

: (01:38:05) Saya melihat Pak Prabowo ini terlalu sangat khawatir, sebetulnya negara lain juga melakukan. Karena, anggaran kita yang terbatas tentu saja kita mengundang investasi untuk berinvestasi di Indonesia. Tetapi dalam hal sekali lagi dalam hal menyangkut kedaulatan tidak akan kita berikan 1 centi pun kedaulatan kita kepada negara lain. Tetapi ini sesuatu yang berbeda ini adalah investasi yang itu dilakukan oleh perusahaan bukan oleh sebuah negara. Oleh sebab itu, negara-negara lain juga semuanya melakukan itu dan tidak pernah ada masalah. Saya tidak untuk hal-hal yang strategis, misalnya yang berkaitan dengan

pembangunan alutsista itu kita mungkin harus lebih berhati-hati, atau yang berkaitan dengan radar maritim kita, kita harus hati-hati. Tetapi kalau untuk bandara, pelabuhan saya kira semua negara juga melakukan hal yang sama dan tidak ada masalah. Yang paling penting menurut saya pengelolaan itu kita ada di dalam. Manajemen kita ada di dalam, management kita mengendalikan bahwa itu berpatner saya kira buat kami tidak ada masalah. Nyatanya saya berikan contoh, freeport bertahun-tahun kita hanya dapat 9% juga tidak ada masalah, setelah kita ambil menjadi 51% ya kita bisa ikut dalam mengelola tambang yang ada di freeport itu. (01:40:09)

Prabowo

: (01:40:21) Maaf Pak Jokowi karena Pak Jokowi ini sahabat saya. Jadi saya ni, ini membantu-bantu bapak pak banyak yang kasih keterangan yang menurut saya tidak tepat. Menyesatkan. Jadi masalah bandara, masalah itu bagi kami dalam strategi perang itu masalah *strategic* Pak bukan masalah

dagang. Bukan masalah ekonomi, masalah *strategic*. Waktu kita masih miskin, GNP (*gross national produk*), GDP (*gross domestic product*) kita mungkin terendah di Asia. Bung Karno membuat angkatan perang ajang terkuat di Asia tenggara. Bukan untuk gagah-gagahan karna bagi Bung Karno kemerdekaan adalah segala-segalanya. Pelabuhan dan bandara bukan masalah ekonomi semata-mata. Bukan masalah dagang, masalah keamanan nasional. Kita tentara dulu diperintahkan untuk mati merebut lapangan udara. Mati merebut lapangan udara. Kok dengan gampang kita kasih mau perusahaan swasta, asing tetap kami tidak bisa terima kalau itu dikelola oleh asing Pak. Dengan segala hormat. Kedua, soal freeport yah memang sudah sesuai kontrak gitu harus jatuh ke kita. Tapi Bapak sadar gak bahwa freeport sendiri perusahaan itu melaporkan di New York Stock Exchange bahwa benefitnya adalah 81% ke mereka. Jadi 51% saham itu

mungkin ya agak etok-etok pak. Itu laporan mereka sendiri di New York Security Exchange Comution. (01:42:24)

Jokowi

: (01:42:38) Kalau menurut saya misalnya itu pelabuhan untuk angkatan laut kita diberikan kepada asing itu yang tidak betul ataupun bandara, misalnya bandara di Madiun yang dipakek untuk menyimpan pesawat-pesawat kita di sini. Kemudian kita berikan kepada asing itu yang tidak betul. Tetapi kalau airport-airport komersial, pelabuhan-pelabuhan komersial mengapa tidak? Dan itu juga dikelola oleh pelindo kok. Mayoritas masi dikelola pelindo, airport kita juga masih dikelola oleh angkasapura kita. Jadi menurut saya untuk *transfer of knowledge, transfer of technology, transfer of management, transfer of system* kenapa tidak kita berpatner dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki kemampuan yang memiliki management yang lebih baik tetapi yang kita berikan sekali lagi bukan bandara-bandara

yang strategis yang dipakai untuk angkatan udara kita yang dipakai oleh angkatan laut kita atau yang dipakek oleh angkatan darat kita. Saya kira ini sangat berbeda sekali Pak Prabowo pandangan kita dan sekali lagi investasi-investasi seperti itu masih kita perlukan dalam rangka membangun infrastruktur di negara kita yang sangat ketinggalan dari negara-negara lain. Sebab stok infrastruktur kita ini masih 37% sangat jauh sehingga biaya transportasi, biaya logistik kita menjadi tinggi sekali dibandingkan Malaysia, Singapur dua setengah lipat. Ini jadinya lari ke ekonomi, tapi ya itulah fakta yang harus saya sampaikan pada malam hari ini. Terima kasih. (01:44:40)

Debat terbuka “Putaran Keempat”.

Pertanyaan Pak Jokowi : (01:45:13) Di bidang politik luar negeri. Pertanyaan saya, apa pandangan bapak mengenai konflik di Laghein State? Terima kasih (01:45:25)

Prabowo : (01:45:48) Yang bapak maksud Laghein State di Myanmar? Jadi, kita prihatin dengan apa yang terjadi kepada masyarakat Rohingya ini juga oleh PBB sudah ditegur saya kira berkali-kali pemerintah Myanmar. Kita ada masalah karena kita terikat dalam perhimpunan Asian. Di mana Asian selalu mengutamakan, menghormati kedaulatan masing-masing negara urusan dalam negeri masing-masing negara. Tetapi tentunya kalau PBB saja sudah menilai bahwa disitu ada kemungkinan genosida genocide atau etnik clansing saya kira ini menjadi masalah yang sangat-sangat mengusik kita. Jadi kita perlu menggunakan pengaruh kita, kita bersahabat sama Myanmar tapi kita perlu yakinkan mereka untuk segera menghentikan perlakuan yang tidak adil terhadap Rohingnya. Apalagi yang sangat-sangat merupakan pelanggaran hak asasi yang luar biasa. Tapi sekali lagi bobot kita, selalu akan dinilai kalau kita tidak bisa mengurus rakyat kita sendiri. Kalau

di Indonesia masih banyak yang lapar dan miskin kok kita mau ngajari orang lain, satu. Lagipula kalau kita punya kekuatan ya paling kita hanya bisa memberi saran dan memberi peringatan. Kita sangat prihatin kita mengutuk tindakan-tindakan itu tapi ya kita kasihan kita terikat dan kita menghormati kedaulatan masing-masing negara. Terimakasih (01:47:56)

Jokowi

: (01:48:06) Iya ini konflik di Laghein State adalah sebuah konflik yang sudah sangat lama dan juga sulit mencari solusi. Tetapi alhamdulillah kita diberi kepercayaan saat itu oleh sekjen PBB bapak Antonio Guterres untuk menjembatani agar ada dari tim-tim kita yang bisa masuk ke Laghein State untuk melihat langsung sebenarnya kondisi di sana seperti apa. Menteri luar negeri kita juga telah ke sana, dan saya sendiri telah datang ke Cox's Bazar di Bangladesh untuk melihat kondisi pengungsi masyarakat muslim saudara kita muslim yang ada di sana. Lebih dari 1,1 Juta masyarakat muslim yang mengungsi di Cox's Bazar dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Itu lah yang mungkin sudah tiga kali saya sampaikan di dalam

forum asians untuk kita bersama-sama anggota asians ini memberikan bantuan, mencarikan solusi bagi saudara-saudara kita muslim Rohingya yang ada di Cox's Bazar yang kita lihat kondisinya betul-betul hidup di tenda-tenda dan betul-betul sangat memprihatinkan. Dan alhamdulillah desakan kita, tekanan kita terhadap pemerintah Myanmar untuk segera menyelesaikan repatriasi di Cox's Bazar untuk kembali lagi ke Laghein State itu mulai memberikan hasil ke depan saya kira proses-proses menjembatani seperti inilah yang ingin kita perankan dalam rangka ikut dalam perdamaian dunia. (01:50:10)

Prabowo

: (01:50:27) Baik sekali lagi saya menegaskan di sini bahwa kalau kita menjadi mediator itu baik-baik saja. Kita menjadi *nice guy* gitu untuk mendamaikan mediator dan sebagainya itu tidak ada masalah. Itu saya juga mengakui itu mungkin prestasi pemerintahan bapak. Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati pak di luar Indonesia. Kita tidak terlalu dihormati karena mereta tahu Indonesia ini ya selalu

utang banyak, mata uang lemah, iya kan import makan. Negara agraris import makan luar biasa, di mana kita dihormati? Maaf bapak pemerintah ya pasti protokol yang jemput. Kita rakyat biasa kita tidak dihormati di asien. Kita tidak dihormati oleh komunitas wartawan asing di Jakarta di owise “*Indonesia has national of great potensial and will always be a nation of great potensial*” Indonesia negara yang punya potensi besar dan selalu akan punya potensi besar. Itu ejekan mereka kepada kita. Jadi kalau kita mau jadi *nice guy*, mediator monggo. Saya berjuang agar Indonesia dihormati, Indonesia kuat, Indonesia berdiri di atas kaki kita sendiri, Indonesia mensejahterakan rakyatnya dihormati karena rakyatnya sejahtera bukan karena rakyatnya miskin. Kita tidak akan import bahan makanan dari luar negeri itu Prabowo Sandi, terima kasih.

(01:52:30)

Pernyataan Penutup dalam Debat.

Jokowi : (01:54:34) Rakyat Indonesia yang saya cintai, saya dan Pak Kyai H. Ma'ruf Amin malam hari ini ingin menyampaikan melalui debat malam ini kita banyak perbedaan pendapat namun kita jangan pernah lupa, bahwa yang terpenting bukanlah tentang debat melainkan tentang masa depan dan kesejahteraan rakyat kita Indonesia. Juga tentang memahami dan menyayangi rakyat, negara dan bangsa ini. Juga tentang bagaimana mendengarkan dan mencari solusi bagi persoalan-persoalan negeri ini. Pak Prabowo saya ini senang naik sepeda, saya senang naik sepeda. Dan sering ketika naik sepeda rantainya putus. Tapi percayalah pada saya Pak Prabowo bahwa rantai persahabatan kita, rantai persahabatan saya dan Pak Prabowo yakinlah tidak akan pernah putus. Juga tali persahabatan saya dan Pak Ma'ruf Amin dengan Pak Prabowo dengan Pak Sandiaga Uno juga yakinlah insyaaAllah juga tidak akan pernah putus tali persahabatan, tali silaturahmi di antara kita, terima kasih. Wassalamualaikum warrahmatullah wabarrakatuh. (01:56:25)

Prabowo

: (01:56:50) Jadi, memang karena ini debat pak, iya kan. Audiens kalau lihat kita terlalu bersahabat mereka gak hahaha. Jadi, ini sulitnya memang ya gimana ya saya juga bersahabat sama beliau gimana? Kalau kita berbeda kita berbeda tentang kenegaraan, kan begitu. Jadi, ini lah demokrasi yang kita inginkan debat. Kadang-kadang maaf pak, suara saya ini keras, setengah Banyumas setengah Minahasa pak. Bapak kan Solo, halus. Ya kalau Banyumas itu apa itu bataknyanya orang Jawa. Ini *closing statemant* kok begini hahahaha. Jadi bagaimana kita pokoknya percaya pak saya juga demikian saya hormat dengan bapak. Saya baik dengan bapak. Ya kita berbeda, tapi maaf pak hati-hati pak yang ABS sama bapak itu loh. Saya ini kenal banyak presiden pak. Pak Harto saya kenal, Pak Habibie dan sudah lama jadi orang Indonesia. Terlalu banyak pak ABS “bagus pak, bagus pak, bagus pak” tapi saya juga yakinkan bapak saya tetap bersahabat tokoh-tokoh semua, sahabat saya Ibu Mega, mbak Yeni semua. Sahabat-sahabat saya mas Pram. Jadi kita pun tidak akan putus persaudaraan kita. Kita berjuang untuk rakyat sama-sama. Biarlah

rakyat yang menentukan yang terbaik untuk bangsa
kita. Terima kasih. (01:58:39).